Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di

التَّعْلِيْقَاتُ الْمُهِمَّةُ عَلَى
مَنْظُوْمَةِ السَّيْرِ إِلَى اللهِ والدَّارِ الآخِرَةِ

Penjelasan

Bekal Perjalanan Menuju Kampung Akhirat

Syarh

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi



Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di

التَّعْلِيْقَاتُ الْمُهِمَّةُ عَلَى
مَنْظُوْمَةِ السَّيْرِ إِلَى اللهِ والدَّارِ الآخِرَةِ

Penjelasan
Bekal Perjalanan Menuju Kampung Akhirat

Syarh

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi



Judul Buku

PENJELASAN BEKAL PERJALANAN MENUJU KAMPUNG AKHIRAT

Penulis

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di

Syarh

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (128 halaman)

Edisi

Sya'ban 1445 H

Penerbit





DAFTAR ISI


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١ ﴾

أَمَّا بَعْدُ،

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ، وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah ﷻ yang mencurahkan kepada kita begitu banyak nikmat-nikmat-Nya, sehingga kita tidak akan sanggup untuk menghitungnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ﴾

"Andaikan kalian menghitung nikmat-nikmat Allah, kalian tidak akan sanggup untuk menghitungnya." (QS. An-Nahl: 18)

Di antara nikmat Allah ﷻ yang sangat besar dan sangat agung yang harus kita syukuri adalah nikmat iman, nikmat ilmu yang bermanfaat, ini adalah nikmat yang paling besar dan paling agung, yang Allah anugerahkan kepada hamba pilihan-Nya dan tidak diberikan kepada sembarangan orang. Hanya orang-orang pilihan Allah ﷻ saja yang diberi iman dan diberi ilmu yang bermanfaat. Makanya, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan faqihkan ia dalam agama-Nya".[1]

Maka, ya Akhi, ya Ukhti, tatkala Allah ﷻ memilihmu untuk hadir dalam majelis ilmu, bersyukurlah, karena itu adalah pertanda bahwa Allah ﷻ menghendaki kebaikan untukmu.

1 HR. Bukhari 71 dan Muslim 1037.

Mencharger Iman Dengan Ilmu

Menghadiri majelis ilmu dan menghadiri taman surga adalah salah satu faktor terpenting untuk menyuburkan iman dalam diri kita. Kita tahu bahwa termasuk akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bahwa iman itu pasang surut, bertambah dan berkurang[2], sehingga kewajiban bagi kita untuk selalu men-charger keimanan kita. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الإِيْمَانَ لَيَخْلَقُ فِيْ جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ، فَاسْأَلُوْا اللهَ أَنْ يُجَدِّدَ الإِيْمَانَ فِيْ قُلُوْبِكُمْ

"Sesungguhnya iman dalam hati seorang di antara kalian itu bisa luntur/usang sebagaimana lunturnya pakaian, maka berdo'alah kepada Allah untuk memperbaharui iman dalam hati kalian".[3]

Di antara cara untuk memperbaharui keimanan kita dan mencharger keimanan kita adalah dengan menghadiri taman surga, menghadiri majelis-majelis ilmu. Karena dengan kita semakin belajar ilmu agama, maka akan semakin bertambah keimanan dalam diri kita. Dahulu Muadz bin Jabal رضي الله عنه, salah seorang sahabat Nabi ﷺ, apabila bertemu dengan sahabat-sahabat Nabi yang lain maka beliau mengatakan:

اجْلِسْ بِنَا نُؤْمِنْ سَاعَةً

"Duduklah bersama kami, mari kita meningkatkan iman".[4]

---

2 Imam Asy Syafi'i رحمه الله berkata: "Dan telah menjadi kesepakatan para sahabat, tabi'in dan ulama setelah mereka dan ulama yang kami dapati, mereka mengatakan: Iman itu mencakup ucapan, perbuatan dan niat, tidak cukup salah satu dari tiga hal ini kecuali dengan yang lain dan bahwa iman itu bertambah dan berkurang". (*Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah wal Jama'ah* 5/886 karya Al-Lalikai. Dan *ijma'* ini dinukil juga oleh Al-Baghawi dalam *Syarhu Sunnah* 1/38, Abu 'Ubaid dalam *Al-Iman* hlm. 66, Al-Ajurri dalam *Asy-Syariah* hlm. 119, Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* 8/238).

3 HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/4 dan dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* 4/113.

4 Diriwayatkan Ahmad dalam *Al Iman* dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih.

Ibnul Qayyim ﷀ pernah mengatakan, “Carilah hati kalian di tiga tempat; saat di majelis ilmu, saat membaca Al-Qur’an, dan saat kalian sedang bersendirian dengan Allah ﷻ. Jika kalian tidak mendapati hati kalian di tiga tempat tersebut, maka mintalah kepada Allah agar Allah memberikan hati kepada kalian, karena sesungguhnya kalian tidak memiliki hati.” [5]

Membenahi Hati

Hati yang subur, hati yang hidup adalah hati yang ingat kepada Allah ﷻ, hati yang subur dengan keimanan, ketakwaan dan ilmu yang bermanfaat. Oleh karenanya, Saudaraku, salah satu hal penting yang perlu menjadi perhatian bagi kita adalah selalu mengontrol keimanan kita dan mengontrol hati kita, karena pusat keimanan dan kebaikan seorang hamba adalah dengan memperbaiki hatinya. Kata Nabi ﷺ:

لاَ يَسْتَقِيْمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلبُهُ

“Tidak akan sempurna keimanan seorang hamba sampai istiqamah hatinya.”[6]

Jadi, kalau kita ingin memperbaiki keimanan kita, maka perbaiki dulu hati kita, karena hati ini ibaratkan raja bagi anggota tubuh yang lainnya; jika dia baik, maka dia akan memerintahkan anggota tubuh yang lain untuk baik, dia akan memerintahkan mata untuk melihat yang baik, dia akan memerintahkan telinga untuk mendengarkan yang baik, dia akan memerintahkan kaki melangkah ke tempat-tempat yang baik, dia akan memerintahkan lisan mengucapkan ucapan yang baik. Sebaliknya, jika hati rusak, maka dia akan memerintahkan anggota tubuh yang lain untuk kerusakan dan kemaksiatan, dia akan memerintahkan mata untuk melihat yang haram, dia akan memerintahkan telinga untuk mendengarkan

5 *Al Fawaid* hlm. 86 karya Ibnul Qayyim.

6 HR. Ahmad 13071, dan dihasankan Al Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib:* 2554

yang haram, dia akan memerintahkan lisan mengucapkan ucapan yang kotor, dia akan memerintahkan kaki untuk melangkah ke tempat-tempat maksiat, dan lain sebagainya. Makanya, kata Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Hati ibarat raja, sedangkan anggota tubuh lainnya ibarat prajuritnya yang sangat taat pada titah sang raja. Jika rajanya baik maka prajuritnya akan baik, sebaliknya jika rajanya rusak maka prajuritnya rusak."[7]

Salah satu cara terbaik untuk memperbaiki keimanan kita dan men-charger hati kita serta melembutkan hati kita adalah dengan menggapai ilmu yang bermanfaat dan menghadiri majelis-majelis ilmu yang bermanfaat. Dengan kita hadir dalam majelis ilmu kita akan merasakan ketenangan, kita akan merasakan kebahagiaan, dan kita akan menjadi insan yang lebih baik, lebih dekat dengan Allah عَزَّ وَجَلَّ. Maka, carilah taman-taman surga, yaitu majelis-majelis ilmu yang bermanfaat.

Majelis Ilmu Yang Bermanfaat

Apa tanda majelis ilmu yang bermanfaat? Majelis ilmu yang bermanfaat tandanya minimal ada **tiga**:

Pertama: Menjadikan kita semakin takut kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ. Semakin kita duduk dalam majelis ilmu tersebut, kita semakin takut kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ. Inilah hakikat ilmu. Ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang menjadikan kita semakin takut kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ. Sahabat Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Cukuplah rasa takut kepada Allah itu sebagai ilmu."[8]

Maka, koreksi diri kita, 'Apakah kita selama ini hadir dalam majelis-majelis ilmu menjadikan kita semakin takut kepada Allah atau tidak?' Kalau kehadiran kita di majelis ilmu menjadikan kita semakin takut kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ, semakin merasa diawasi oleh Allah

---

7 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/210 oleh Ibnu Rajab.

8 *Al Mushannaf* 7/104 Ibnu Abi Syaibah.

ﷻ, maka itu adalah majelis ilmu yang berkah, majelis ilmu yang bermanfaat. Tapi, kalau kita hadir dalam majelis tersebut semakin jauh dari Allah ﷻ, semakin keras hati kita, maka ketahuilah, bahwa ada yang salah dalam diri kita, atau dalam majelis tersebut.

Kedua: Menjadikan kita semakin semangat dalam beribadah kepada Allah ﷻ dan semangat dalam berlomba-lomba di dalam kebaikan, karena ilmu bukan hanya teori. Ilmu bukan hanya wacana. Ilmu bukan hanya cakrawala pengetahuan saja, tapi ilmu yang sesungguhnya adalah ilmu yang menjadikan kita semakin dekat dengan Allah ﷻ. Inilah tujuan ilmu. Ilmu itu dicari agar kita semakin bertaqwa kepada Allah ﷻ. Koreksi diri kita, apakah kita hadir dalam majelis ilmu itu semakin semangat beribadah kepada Allah ﷻ, semakin berlomba-lomba di dalam kebaikan, atau malah semakin malas dalam beribadah kepada Allah? Semakin rusak akhlak kita, semakin buruk hubungan kita dengan Allah dan hubungan kita dengan sesama manusia? Ini harus menjadi evaluasi bagi kita. Dahulu, Sufyan Ats Tsauri رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Ilmu itu dicari agar kita semakin bertaqwa kepada Allah".[9] Abu Qilabah pernah berkata kepada Ayyub: "Wahai Ayyub, bila Allah memberikan ilmu kepadamu maka tambahkanlah ibadah untuk Allah, jangan hanya prioritas utamamu untuk mengajarkannya kepada manusia".[10]

Ketiga: Menjadikan kita semakin ingat kepada akhirat, menjadikan semakin lembut hati kita. Oleh karenanya, majelis-majelis para ulama adalah majelis yang mengingatkan kepada kampung akhirat, bukan majelis-majelis yang hanya berisi tentang provokasi politik, berita ini berita itu, atau fitnah, tetapi berisi tentang bagaimana kita ingat kepada akhirat, bagaimana kita tidak tertipu dengan gemerlapnya dunia. Makanya orang-orang yang cerdas adalah orang-orang yang selalu ingat kematian dan selalu semangat mempersiapkan bekal untuk setelah kematian.

9 Abu Nuaim dalam *Al Hilyah* 6/362 dan Ibnu Abdil Barr dalam *Jami'u Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* 1/663.

10 *Iqtidha'ul Ilmi Amal* hlm. 36 oleh Al Khathib Al Baghdadi.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟, قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ؟, قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الأَكْيَاسُ.

Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bercerita, "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu datang seorang lelaki dari kaum Anshar mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, orang beriman manakah yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Yang paling baik akhlaknya.' Orang tersebut bertanya lagi, 'Lalu orang beriman manakah yang paling berakal (cerdas)?' Beliau menjawab, 'Yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik persiapannya setelah kematian, merekalah yang berakal.'" [11]

Walaupun mungkin sekolahnya tidak lulus SD, walaupun mungkin dia tidak memiliki gelar yang mentereng, tetapi kalau dia ingat kematian, ingat akhirat, dia semangat dalam beribadah kepada Allah ﷻ maka Inilah orang yang cerdas. Sebaliknya, walaupun dia memiliki gelar yang mentereng, walaupun sekolahnya sampai luar negeri, walaupun nilai ijazahnya sangat tinggi, tapi kalau dia tertipu dengan gemerlapnya dunia, dia lalai dari kematian dan akhirat, maka hakikatnya dia adalah orang yang bodoh, karena dia tidak mengerti tentang hakikat kehidupan yang sebenarnya.

11 HR. Ibnu Majah dan disahihkan di dalam kitab *Shahiih Ibn Maajah*

5 Hal Penting Dalam Menuntut Ilmu

Ada 5 hal penting yang perlu selalu kita ingat dalam kita mengkaji ilmu agama. Siapa yang memperhatikan 5 hal tersebut, maka insya Allah, Allah ﷻ akan mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepadanya.

Pertama: Meluruskan niat

Hendaknya kita meluruskan niat-niat kita dalam mengkaji ilmu agama, karena setiap amalan itu tergantung kepada niatnya. Luruskan niat kita. Kita ngaji agar kita semakin baik, agar kita semakin dekat sama Allah ﷻ, agar hati kita semakin lembut. Selama itu menjadi niat kita, maka insya Allah kita akan meraih kebaikan di dunia dan di akhirat. Salah satu pesan Imam Ahmad (W.241 H) رحمه الله kepada anaknya, "Niatkanlah yang baik dalam setiap aktivitasmu, engkau akan selalu dalam kebaikan selama engkau berniat yang baik."[12]

Kedua: Bersemangat dalam menuntut ilmu

Hendaknya bagi kita untuk bersemangat dalam belajar ilmu agama. Salah satu kunci kesuksesan adalah semangat. Tanpa semangat, maka kita tidak akan mendapatkan ilmu. Ilmu tidak diraih dengan kemalasan. Ilmu tidak diraih hanya sekedar dengan impian dan angan-angan, tetapi ilmu diraih dengan perjuangan, pengorbanan, dan dengan semangat. Kalau orang mencari dunia saja begitu bersemangat, orang-orang yang malas tidak mendapat apa yang diinginkannya, bahkan bisa jadi akan di PHK atau dipecat, maka begitu juga dalam mengejar akhirat dan dalam mencari ilmu. Nabi ﷺ bersabda:

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، واسْتَعِنْ بِاللهِ، ولَا تَعْجَزْ

"Bersemangatlah kamu melakukan hal-hal yang bermanfaat, dan

12 *Al Adabu Syar'iyyah*, Ibnu Muflih 1/104.

mintalah pertolongan kepada Allah, serta jangan menyerah."[13]

Ini adalah tiga kunci kesuksesan yang disebutkan oleh Nabi ﷺ; Semangat, minta pertolongan kepada Allah ﷻ, dan pantang menyerah.

Ketiga: Berdo'a kepada Allah ﷻ

Di antara yang perlu kita perhatikan dalam menuntut ilmu hendaknya bagi kita untuk banyak berdo'a kepada Allah ﷻ agar Allah menambahkan ilmu kepada kita. Di antara do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang halal dan amal yang diterima."[14]

Dan di antara do'a yang diajarkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

﴿رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ١١٤﴾

"Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu." (QS. Thaha: 114)

Kita meminta tambahan ilmu kepada Allah, karena yang memberikan ilmu adalah Allah ﷻ. Ilmu tidak diraih hanya dengan kecerdasan kita. Ilmu tidak diraih hanya dengan kejeniusan kita, tetapi ilmu diraih berkat taufik dari Allah ﷻ. Betapa banyak orang yang cerdas, tapi ilmunya tidak bermanfaat. Kecerdasannya tidak bermanfaat untuknya. Lihatlah orang-orang Yahudi, orang-orang ahli filsafat, orang-orang liberal, banyak di antara mereka orang-orang yang cerdas, tetapi ilmunya tidak bermanfaat[15]. Banyak orang-

13 HR. Muslim: 2664

14 HR. Ibnu Majah no. 925 dan dishahihkan Al Albani

15 Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata: "Banyak orang cerdas menjadi zindiq karena sebab kecerdasannya, dia merendahkan manusia, dia menganggap bahwa mereka semua bukan apa-apa, sehingga diapun sesat dan binasa". (*Syarh Al Fatwa Al Hamawiyyah* hlm. 214)

orang kafir memiliki kecerdasan, tapi tidak bermanfaat kecerdasan mereka, karena tidak menjadikan mereka beriman kepada Allah, tidak menjadikan mereka semakin dekat dan semakin takut kepada Allah ﷻ.

Maka hendaknya bagi kita untuk selalu bergantung kepada Allah, merengek kepada Allah, berdo'a kepada Allah. Dan do'a adalah kunci semua kebaikan di dunia dan di akhirat, sebagaimana kata para ulama[16]. Do'a adalah kunci semua kebaikan di dunia dan di akhirat, karena semua kebaikan berada di dalam Tangan Allah ﷻ.

Keempat: Menghiasi diri dengan adab

Hendaknya bagi kita untuk menghiasi diri kita dengan adab dan akhlak. Dikatakan oleh Yusuf bin Husain رحمه الله: 'Dengan adab engkau akan mendapatkan ilmu.'[17]

Maka seorang penuntut ilmu berusaha agar Allah ﷻ memberikan ilmu kepadanya dengan berusaha memperhatikan adabnya.

Bahkan, dahulu para ulama *-rahimahumullah-,* apabila ingin belajar ilmu, maka mereka belajar adab terlebih dahulu. Kata Muhammad bin Sirin (W.110 H) رحمه الله -dan beliau adalah seorang tabi'in-, "Adalah dulu para ulama Salaf, mereka belajar adab sebelum belajar ilmu." [18]

Maka hendaknya bagi kita untuk memperhatikan hal ini, yaitu memperhatikan adab. Muliakanlah ilmu, muliakan majelis ilmu, muliakan orang yang menyampaikan ilmu, dan muliakan orang-orang yang menuntut ilmu. Siapa yang memuliakan ilmu, maka ilmu akan memuliakannya, dan siapa yang tidak memuliakan ilmu,

---

16 *Al Washiyyatu Shughra* Ibnu Taimiyyah hlm. 173 (Syarh Sulaiman Ar Ruhaili).

17 *Iqthidha'ul Ilmi Al Amal* hlm. 31 karya Al Khathib Al Baghdadi.

18 *Al Jami' Li Akhlaki Rawi wa Adabi Sami'* 1/79 oleh Al Khathib Al Baghdadi.

maka ilmu tidak memuliakannya.[19]

Kelima: Sabar dalam menuntut ilmu

Hendaknya bagi kita untuk sabar dalam menuntut ilmu. Ya, harus sabar, pantang menyerah, harus istiqomah dalam menuntut ilmu. Jangan hanya semangat di awal saja, tetapi hendaknya bagi kita untuk Istiqomah, sabar, dan telaten.

Nabi Musa ﵇, tatkala belajar kepada Khidir, beliau mengatakan:

﴿ قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا ٦٩ ﴾

"Engkau akan mendapati aku in syaa Allah orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun". (QS. Al-Kahfi: 69).

Ini menunjukkan bahwa dalam belajar ilmu agama harus sabar. Tanpa kesabaran kita tidak akan mendapatkan ilmu. Kita harus sabar dalam meluangkan waktu untuk menuntut ilmu, sabar duduk mendengarkan ilmu, sabar mencatat, sabar memahami, sabar menghafal, sabar mengulang, apalagi kalau tidak paham-paham, semuanya butuh kesabaran dan butuh waktu yang lama.

Orang sekelas Imam Ahmad bin hanbal (W.241 H) ﵀ pernah mengatakan, "Aku mempelajari bab haid butuh waktu 9 tahun lamanya, baru aku memahaminya."[20] Artinya, belajar itu butuh waktu yang lama, dan sabar dalam mengeluarkan biaya. Dahulu Imam Malik (W.179 H) ﵀ dalam belajar ilmu agama sampai menjual genteng rumahnya[21]. Semua itu karena menuntut ilmu butuh modal, butuh biaya, semuanya butuh kesabaran.

---

19 *Syarh Ta'dzimil Ilmi* hlm. 9 karya Syaikh Shalih Al 'Ushaimi.

20 *Thabaqat Hanabilah* 1/274 oleh Ibnu Abi Ya'la.

21 *Tartibul Madarik* 1/130 oleh Ibnul Qasim.

Bekal Apa Yang Sudah Kau Siapkan?

Saudaraku, kita tahu bahwa kita diciptakan oleh Allah ﷻ di dunia ini ada tujuan yang utama. Allah tidak menciptakan kita sia-sia, tapi ada tujuan yang sangat utama, tujuan yang sangat mulia. Kenapa kita ada di panggung dunia ini? Allah ﷻ jelaskan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ini ayat yang sangat penting, yang harus kita tanamkan dalam diri kita, karena dia adalah tentang visi dan misi kehidupan kita. Perlu kita ketahui tujuan hidup kita supaya kita tepat dalam menentukan langkah. Orang kalau mau bepergian, dia harus tahu tujuannya, karena kalau dia tidak tahu tujuannya, maka dia hanya akan menghabiskan waktu, muter-muter gak jelas. Tapi kalau dia tahu tentang tujuan ke mana arahnya, maka dia akan fokus pada tujuan tersebut. Begitu juga kita harus tahu apa tujuan hidup kita? Kenapa Allah ﷻ menciptakan kita? Allah tidak menciptakan kita hanya untuk bersenang-senang, hanya untuk berfoya-foya seperti binatang. Allah tidak menciptakan kita hanya untuk menumpuk harta, tahta, wanita, tapi Allah ﷻ menciptakan kita di dunia ini untuk sebuah tujuan yang mulia, yaitu beribadah kepada-Nya, untuk mempersiapkan bekal terbaik menuju kampung akhirat. Kata Allah ﷻ.

﴿ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ﴾

"Berbekallah kalian, karena sebaik-baik perbekalan adalah takwa." (QS. Al-Baqarah: 197).

Saudaraku, Buku ini yang ada di tangan Anda adalah syarah ringkas terhadap manzhumah atau bait-bait syair tentang 'Bekal

Perjalanan Menuju Kampung Akhirat', yang judul aslinya yaitu: *'Manzhumah As-Sayr Ilallah Wad Daril Akhirah',* buah karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'dy (W.1376 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Dan buku ini sangat penting untuk kita kaji bersama, karena berisi bekal-bekal penting dalam perjalanan kita menuju kampung akhirat. Sebab, kita semuanya di dunia ini pada dasarnya adalah orang-orang yang sedang melakukan perjalanan menuju kampung akhirat.

عَنْ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَالِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

Dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata, Nabi ﷺ bersabda; "Apa peduliku dengan dunia. Tidaklah aku di dunia melainkan seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon, kemudian dia akan pergi meninggalkan pohon tersebut."[22]

Begitulah gambaran kita di dunia ini. Kita di dunia ini hanya sementara saja, suatu saat kita akan pergi meninggalkan kampung dunia ini menuju kampung asli kita, yaitu kampung akhirat, dan hanya ada dua pilihan saja; surga atau neraka. Oleh karenanya, hendaknya bagi kita untuk selalu memikirkan bekal apakah yang sudah kita siapkan ketika kita menghadap Allah عَزَّوَجَلَّ. Ini yang paling penting. Ini yang selalu harus kita pikirkan.

Dalam hadits dari Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia menceritakan, pernah ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ, kemudian bertanya, 'Wahai Muhammad, kapan Kiamat?' Maka Nabi tidak menjawab pertanyaan tersebut, karena pertanyaan itu adalah pertanyaan yang tidak penting, dan Nabi pun tidak mengetahuinya, sebab kapan terjadinya hari Kiamat adalah rahasia Allah عَزَّوَجَلَّ. Kemudian Nabi mengalihkan kepada yang lebih penting dari pertanyaan itu. Apa itu? Beliau bersabda, "Kamu bertanya kapan Kiamat, memang

22 HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dishahihkan al-Albani di dalam *ash-Shahihah*: 438

bekal apa yang sudah kamu siapkan?"[23]

Setiap perjalanan pasti membutuhkan bekal. Kita kalau mau bergian mudik ke kampung, atau mau bepergian, mau umrah, haji, pasti mempersiapkan bekal. Kata Umar bin Abdul Aziz (W.101 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Setiap safar itu pasti butuh bekal. Dan bekal untuk perjalanan akhirat adalah taqwa".[24]

Kita mau pulang kampung butuh bekal, maka kita persiapkan segalanya, uang kita persiapkan, pakaian kita persiapkan, dan berbagai perlengkapan. Bahkan, letih dan capek akan kita rasakan dalam perjalanan tersebut. Begitu juga dalam perjalanan kita menuju kampung akhirat, kita harus mempersiapkan bekal kita, yaitu dengan ibadah kepada Allah ﷻ yang merupakan tujuan hidup kita di dunia ini.

Makanya, tugas kita di dunia adalah menyibukkan diri kita dengan ibadah kepada Allah ﷻ. Bukan berarti kemudian harus shalat dan puasa saja, karena ibadah itu yang perlu kita pahami maknanya luas. Ibadah bukan cuma sekedar shalat dan puasa saja. Ibadah itu, kata para ulama, "Ibadah adalah setiap ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ."[25] Jadi, setiap ucapan dan setiap perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ itu disebut ibadah. Kita duduk dalam majelis ilmu ini untuk mengkaji ilmu agama, mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah termasuk ibadah. Demikian juga kita berbuat baik sama orang, akhlaknya baik sama orang, itu juga ibadah. Seorang ayah mencari nafkah itu ibadah, karena dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ.

Maka, ibadah harus menjadi rutinitas kita dan menjadi tugas harian kita dalam setiap nafas kita, sampai Allah mencabut nyawa kita. Kata Allah ﷻ dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 99:

---

23 HR. Bukhari 3688 dan Muslim 2639.

24 *Qashrul Amal* Ibnu Abi Dunya.

25 *Al Ubudiyyah* hlm. 1 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.



"Dan beribadahlah kepada Rabb-mu sampai datang kepadamu kematian." (QS. Al-Hijr: 99)

Jadi, tugas kita adalah beribadah kepada Allah sampai kita meninggalkan kampung dunia ini. Selama Allah masih memberikan nafas kepada kita, selama Allah ﷻ memberikan nyawa kepada kita, maka kita berkewajiban untuk terus beribadah kepada-Nya.

Dengan memohon pertolongan kepada Allah ﷻ kita akan mengkaji Manzhumah penting ini, berupa bait-bait syair yang berisi bekal perjalanan menuju kampung akhirat, tentang bekal apa saja yang perlu kita persiapkan dalam perjalanan kita menuju akhirat. Semoga, Allah ﷻ menjadikan apa yang kita pelajari ini sebagai ilmu yang bermanfaat bagi kita. Aamiin.[26]

26 Asli buku ini adalah kajian mandzumah ini di Masjid Agung Al Ukhuwwah Bandung, kemudian ditranskip oleh Al Ustadz Agus Waluyo, Lc., kemudian kami mengoreksinya dan menambahinya dengan beberapa tambahan yang kami anggap perlu. Dan karena buku ini aslinya adalah kajian, mohon dimaklumi sekiranya bahasanya kurang sempurna.



BIOGRAFI SYAIKH ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SA'DI

Orang mengatakan bahwa *"tak kenal maka tak sayang",* maka perlu kiranya kita mengenal lebih dekat tentang Syaikh as-Sa'di. Berikut ini biografinya secara ringkas[27]:

Namanya

Beliau adalah Abu Abdillah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah bin Nashir bin Hamd alu Sa'di, dari kabilah Bani Tamim.[28]

---

27 Diringkaskan dari biografi yang disusun oleh Dr. Khalid bin Ali al-Musyaiqih dalam muqaddimah tahqiqnya terhadap kitab *Tuhfat Ahl ath-Thalab fi Tajrid Ushul Qawa'id Ibn Rajab* karya Syaikh as-Sa'di.

28 Lihat *Raudhat an-Nazhirin* (1/220) dan *'Ulama' Najd* (2/422).

Tempat dan Tanggal Lahirnya

Beliau dilahirkan di kota Unaizah pada 12 Muharram 1307 H. Ibu beliau wafat ketika beliau berusia 4 tahun. Kemudian, ayah beliau wafat ketika beliau berusia 7 tahun. Setelah itu, beliau diasuh oleh saudaranya yang paling tua, bernama Hamd, dengan sebaik-baiknya sehingga sejak kecil beliau telah belajar membaca dan menulis.[29]

Perjalanan Belajarnya

Sejak kecil, beliau sudah fokus dan bersemangat dalam mempelajari ilmu agama. Beliau telah hafal Al-Qur'an sebelum menginjak usia baligh. Beliau belajar kepada para ulama yang ada di kotanya dalam berbagai bidang ilmu baik hadits, tafsir, fiqih, bahasa, dan sebagainya.

Beliau dikenal cerdas dan punya semangat tinggi dalam belajar. Beliau selalu mengulang pelajaran dan berdiskusi dengan teman-temannya siang dan malam. Di antara gurunya adalah Ibrahim al-Jasir, Muhammad asy-Syibl, Shalih bin Utsman al-Qadhi, dan sebagainya.[30]

Mulai Mengajar dan Berfatwa

Pada tahun 1351 H, setelah guru beliau Shalih bin Utsman al-Qadhi wafat, maka beliau duduk untuk mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya.

Beliau memiliki metode yang sangat bagus dalam mengajar. Beliau sering menguji pemahaman dan hafalan mereka dan memberi hadiah bagi yang hafal kitab-kitab atau benar dalam menjawab.

---

29 Lihat *Dzail al-Mukhtarat al-Jaliyah* (hlm. 410).

30 Lihat *'Ulama' Najd* (1/1002) dan *Raudhat an-Nazhirin* (1/41).

Beliau juga aktif memberikan fatwa baik secara lisan ataupun tulisan.

Sifat-Sifat Beliau

Beliau adalah seorang ulama yang zuhud terhadap dunia, rajin beribadah, *tawadhu'* (rendah hati), berakhlak mulia, dan suka membantu manusia (apalagi muridnya).

Murid-muridnya

Beliau memiliki banyak murid yang bermanfaat bagi umat, di antaranya adalah Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil, Abdul Aziz bin Muhammad as-Salman, dan sebagainya.[31]

Karya-karyanya

Beliau memiliki banyak karya ilmiyah dalam berbagai disiplin ilmu yang sangat bermanfaat bagi umat, di antaranya: *Taisir al-Karim ar-Rahman* (alias *Tafsir As-Sa'di*), *Bahjat Qulub al-Abrar, al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid, al-Qawa'id wa-al-Ushul Jami'ah,* dan masih banyak lagi lainnya.[32]

Wafatnya

Beliau wafat pada hari Kamis, 22 Jumadil Akhir 1376 H dalam usia 69 tahun. Semoga Allah merahmatinya dan memasukkannya ke surga. *Amin.*[33]

31 Idem

32 Idem

33 Idem



MENGENAL MANZHUMAH[34]

Berikut gambaran global tentang manzhumah ini[35]:

Pertama; Manzhumah banyak dibuat oleh para ulama dalam berbagai disiplin ilmu untuk memudahkan seseorang dalam menghafal dan memahaminya.

Diceritakan, bahwa ada seorang Arab badui masuk Islam pada zaman Umar bin Khaththab رضي الله عنه. Umar lalu mengajarinya shalat seraya mengatakan; “Shalat Zhuhur empat, shalat Asar empat raka’at, Maghrib tiga raka’at, Isya’ empat raka’at, dan Subuh dua raka’at.” Namun, orang badui itu belum juga hafal. Umar mengulanginya

34 Makna *manzhumah* adalah kumpulan kalimat dengan akhiran yang sama. (Lihat *Fat’h al-Mughits* (1/11) karya as-Sakhawi.)

35 Lihat *Syarh Manzhumah al-Qawa‘id al-Fiqhiyah* (hlm. 31 – 34, cet. Dar al-Qasim, KSA) karya Dr. Abdul Aziz bin Muhammad al-Uwaid.

lagi, tetapi tetap saja badui itu tidak hafal bahkan terbalik-balik, yang empat dibilang tiga dan yang tiga dibilang empat. Akhirnya, Umar ﵁ membentaknya seraya mengatakan, "Orang Arab badui biasanya cepat hafal syair, coba ulangi ucapan saya:

إِنَّ الصَّــلَاةَ أَرْبَــعٌ أَرْبَعٌ ... ثُمَّ ثَلَاثٌ بَعْدَهُنَّ أَرْبَعٌ

ثُمَّ صَلَاةُ الْفَجْرِ لَا تُضَيِّعْ

Sesungguhnya shalat itu empat kemudian empat

Lalu tiga kemudian setelahnya empat raka'at

Kemudian shalat Subuh dua jangan engkau lalaikan.

Kata Umar kepadanya, "Sudahkah kamu menghafalnya?" Orang badui itu menjawab, "Sudah." Kata Umar, "Kalau begitu, pulanglah ke rumahmu sekarang." [36]

Kisah ini memberikan faedah kepada kita akan pentingnya menghimpun ilmu dalam bentuk syair atau *manzhumah* agar lebih mudah dihafal dan diulang-ulang sebagaimana dilakukan oleh sebagian para ulama dalam berbagai disiplin ilmu syar'i. As-Saffarini berkata:

وَصَارَ مِنْ عَادَةِ أَهْلِ الْعِلْمِ ... أَنْ يَعْتَنُوْا فِيْ سَــبْرِ ذَا بِالنَّظْمِ

لِأَنَّهُ يَسْهُلُ لِلْحِــفْظِ كَمَا ... يَرُوْقُ لِلسَّمْعِ وَيَشْفِيْ مَنْ ظَمَا

Termasuk kebiasaan para ulama

Menghimpun ilmu dalam bentuk manzhumah

Karena mudah dihafal dan enak didengar

Oleh telinga serta memuaskan orang yang dahaga.[37]

36 *Al-Muntaqa min Akhbaril Ashma'i* hlm. 7 oleh Dhiya' al-Maqdisi

37 *Al-'Aqidah as-Saffariniyah* (hlm. 72, syarah Al-Utsaimin).

Kedua; Dalam manzhumah ini, penulis memprioritaskan muatan ilmu yang terkandung di dalamnya, tidak terlalu mementingkan sisi bahasa dan sastra syairnya.

Ketiga; Penulis membuat manzhumah ini dalam 18 bait.

Keempat; Manzhumah ini memiliki beberapa keistimewaan:

1. Menghimpun point-point penting bekal perjalanan menuju Allah dan kampung akhirat.
2. Bahasanya mudah untuk dimengerti dan difahami.
3. Berisi motivasi dan pendidikan iman dengan bahasa yang menyentuh
4. Banyak disyarah dan diajarkan oleh para ulama pada zaman sekarang.

Kelima; Para ulama yang mensyarah mandzumah ini banyak sekali, diantaranya yang kami ketahui adalah sebagai berikut:

1. Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di, sang penulis sendiri, menysyarah mandzumah ini dalam bukunya *"Ad Durratul Fakhirah fi Ta'liq 'Ala Mandzumag Sairi Ila Allah wa Daaril Akherah"*.
2. Syaikh Shalih Al 'Ushaimi dalam *Syarah Qashidah fi Sairi Ilaa Allah wa Daaril Akherah*.
3. Muhammad bin Riyadh Al Ahmad dalam *Al Alai Al Baahirah Fi Syarhi Mandzumah Sairi Ila Allah wa Daar Akherah*.
4. Syaikh Shaghir bin Ammar dalam *Nushul Mukminin wa Tibyanul Manazil Saairin Syarh Qashidah As Sairi Ila Allah wa Daaril Akherah*.
5. Dr. Thalib bin Umar Al Katsiri dalam *Al Amaali Az Zakhirah bi Syarhi Mandzumati Sairi Ila Allah wa Daaril Akherah*
6. Dr. Bandar bin Nafi' Al Abdali dalam *As Safinah Al Makhirah fi Ta'liq Ala Mandzumah Sairi Ila Allah wa Daaril Akherah*.
7. Dan masih banyak lagi lainnya.



MENGGAPAI DERAJAT IMAN DAN UBUDIYAH

١ - سَعِدَ الَّذِيْنَ تَجَنَّبُوْا سُبُلَ الرَّدَى ..... وَتَيَمَّمُوْا لِمَنَازِلِ الرِّضْوَانِ

Sungguh bahagia orang-orang yang menjauhi jalan-jalan kebinasaan
Dan mereka bergegas menuju kedudukan ridha-Nya.

Penjelasan

Penulis mengawali Manzhumah ini dengan menyebutkan sifat orang-orang yang sedang melakukan perjalanan menuju kampung akhirat. Sifat mereka adalah **dua** hal:

Pertama: Mereka menjauhi jalan-jalan kebinasaan. Apa jalan kebinasaan itu? Syirik kepada Allah ﷻ, kebid'ahan, dan kemaksiatan.

Kedua: Mereka bergegas menuju kedudukan ridha-Nya. Mereka menjauhi syirik menuju kepada tauhid, mereka menjauhi bid'ah menuju kepada sunnah Nabi ﷺ, dan mereka menjauhi kemaksiatan menuju ketaatan kepada Allah ﷻ.

Perhatikanlah firman Allah ﷻ dalam surat Al-An'am ayat 153, setelah Allah menjelaskan tentang wasiat-wasiat yang disebut dengan *'Al-washaya Al-'Ashr',* yatu ayat-ayat tentang 10 wasiat Allah dalam Al-Qur`an. Di dalam wasiat yang terakhir, Allah ﷻ mengatakan:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am: 153).

Jadi, jalan tauhid, jalan sunnah, dan jalan ketaatan kepada Allah ﷻ adalah jalan Allah yang dilalui oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Inilah jalan lurus yang selalu kita minta dalam shalat-shalat kita:

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ ﴾

"Ya Allah, berikanlah kepada kami petunjuk menuju jalan yang lurus..." (QS. Al-Fatihah: 6).

Kemudian kata Allah ﷻ dalam ayat tersebut: *"... dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan..."* (QS. Al-An'am: 153). Kalau kita belajar bahasa Arab, kata: السُّبُل (jalan-jalan) itu namanya jamak (plural), yakni banyak jalan, sedangkan kata: صِرَاطِي (jalan-Ku), hanya satu jalan. Ini menunjukkan bahwa jalan kebenaran, yaitu jalannya Allah itu hanya satu, sedangkan jalan kerusakan dan jalan kebinasaan

itu banyak, berupa kesyirikan, berupa kebid'ahan, dan berupa kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Lebih jelas lagi mari kita perhatikan hadits berikut:

عنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ : هَذَا سَبِيْلُ اللهِ مُسْتَقِيْمًا، وَخَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ : هَذِهِ السُّبُلُ لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلاَّ عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ : وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ

Dari Sahabat Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ pernah membuat suatu garis dengan tangannya kemudian mengatakan: "Ini adalah jalan Allah yang lurus". Kemudian beliau membuat garis-garis yang banyak di samping kanan dan kirinya. Kemudian beliau mengatakan: "Jalan-jalan ini tidak ada satu jalanpun di sana kecuali ada syetan yang mengajaknya, kemudian beliau ayat (yang artinya): "Dan ini adalah jalanku yang lurus maka ikutilah dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang bengkok sehingga kalian tersesat dari jalan-Nya".[38]

Yakni ada setan yang mengajak kepada kebinasaan, mengajak kepada kesyirikan, mengajak kepada kebid'ahan dan mengajak kepada kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Setan itu jerat-jeratnya banyak[39]. Jerat nomor satu ialah mengajak manusia kepada kesyirikan terlebih dahulu. Jika tidak bisa dimasukkan kepada kesyirikan, ia ajak kepada kebid'ahan. Jika susah dijerat dengan kebid'ahan maka dengan kemaksiatan kepada Allah ﷻ, karena setan tidak menginginkan kebaikan untuk anak-anak Adam.

Intinya, orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat adalah orang-orang yang menjauhi jalan-jalan kebinasaan berupa syirik,

38 HR. Ahmad, Ad Darimi dan lain sebagainya dengan sanad shahih

39 Lihat kitab *Ighatsatu Lahfan* karya Ibnu Qayyim dan *Talbis Iblis* karya Ibnul Jauzi, dua buku yang sangat bagus mengupas tentang jerat-jerat Syetan.

bid'ah dan maksiat, dan beralih menuju jalan Allah ﷻ, berupa tauhid, berupa sunnah, dan berupa ketaatan kepada Allah. Inilah orang-orang yang bahagia. Kalau kita ingin bahagia, hendaknya bagi kita untuk mengikuti jalan yang lurus ini dengan mengikuti tauhid, mengikuti sunnah, dan mengikuti ketaatan kepada Allah ﷻ, karena bahagia tidaklah diukur dengan harta, tidak diukur dengan tahta, tidak diukur dengan harta atau wanita, tapi diukur dengan kualitas keimanan kita dan kualitas amal shalih kita. Perhatikan firman Allah ﷻ dalam surat An-Nahl ayat 97:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٩٧ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman…", Jadi syaratnya dua: beriman dan beramal shalih. Apa kata Allah? *"…maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl: 97)

Semua orang pasti ingin bahagia. Ibnu Hazm رحمه الله berkata: "Aku berusaha meneliti suatu hal yang dicari oleh semua orang, ternyata saya tidak mendapati kecuali satu perkara, yaitu ketenangan dan hilangnya kegelisahan." [40]

Tapi, banyak orang tidak tahu bagaimana cara mendapatkan bahagia itu. Sebagian orang menganggap bahwasanya bahagia itu adalah dengan menumpuk harta, akhirnya dia tergila-gila mengejar harta. Sebagian orang menganggap bahagia itu adalah dengan jabatan dan tahta, akhirnya itu yang menjadi prioritas hidupnya. Ada yang menganggap bahagia adalah dengan narkoba, makanya dia menghisap narkoba. Ada yang menganggap bahagia itu

40 *Mudawatun Nufus*, Ibnu Hazm hal. 76.

bermain-main dengan wanita, dengan berzina dan sebagainya. Dia kira di situlah kebahagiaan, padahal semuanya adalah kebahagiaan yang semu dan palsu.

Betapa banyak orang yang kaya, orang yang memiliki jabatan yang tinggi dan populer, tapi tidak merasakan kebahagiaan. Dahulu, Ibrahim bin Adham (W.162 H) ﵀, salah seorang ulama Salaf yang ahli ibadah dan ahli zuhud, beliau pernah mengatakan, "Andaikan para raja dan putra-putra mahkota mengetahui kebahagiaan dalam hati ini, niscaya mereka akan merampasnya dengan pedang-pedang mereka".[41]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (W.728 H) ﵀, hidupnya sering di penjara, keluar masuk penjara, tapi beliau mengatakan, "Surgaku adalah di hatiku." Jadi, walaupun berada di penjara beliau merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Beliau juga pernah mengatakan, "Di dunia ini ada surga yang barangsiapa tidak memasuki surga ini, maka dia tidak akan merasakan surga di akhirat kelak."[42] Apa surga dunia itu? Surga dunia adalah tatkala kita merasakan kelezatan dalam ibadah kepada Allah dan dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Itulah surga dunia dan kebahagiaan di dunia, yaitu kelezatan dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Maka orang yang bahagia, orang yang sukses adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ. Sukses di dunia dan sukses di akhirat bukanlah dihitung dengan harta dan tahta. Tidak. Tetapi kesuksesan itu adalah tatkala seorang menginjakkan kaki di Surga dan selamat dari Neraka. Apalah artinya seorang meraih kesuksesan dunia jika sejengkal tanah pun tidak ada jatah baginya kelak di surga. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن

41 *Hilyatul Auliya,* Abu Nuaim 7/370, *az-Zuhud,* al-Baihaqi 2/81

42 *Al Wabilu Shayyib* hlm. 109.

زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ
ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya hanyalah disempurnakan pahalamu pada hari Kiamat. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Dan tidaklah kehidupan dunia itu melainkan hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali 'Imran: 185).



IKHLAS DAN ITTIBA’

٢- فَهُمُ الَّذِيْنَ أَخلَصُوْا فِي مَشْيِهِمْ .... مُتَشَرِّعِيْنَ بِشِرْعَةِ الإِيْمَانِ

Mereka ikhlas dalam perjalanan mereka
Dengan senantiasa mengikuti syariat iman (petunjuk Nabi)

Penjelasan

Penulis menjelaskan sifat orang-orang yang sedang melakukan perjalanan menuju Allah dan kampung akhirat adalah orang-orang yang ikhlas dalam perjalanan mereka dengan senantiasa mengikuti syariat iman, yaitu petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.

Bait ini berisi tentang dua syarat diterimanya amal ibadah, yaitu: *ikhlas* dan *mutaba’ah* atau *ittiba’* (mengikuti sunnah Nabi ﷺ). Penulis ingin menyampaikan di sini bahwa ibadah kepada Allah itu harus memenuhi dua syarat:

Syarat Pertama, yaitu **ikhlas**, di mana seseorang dalam beribadah kepada Allah memurnikan niatnya semata-mata hanya untuk Allah ﷻ saja, bukan kepada selain Allah. Siapapun dia. Baik selain Allah itu berupa malaikat, nabi, apalagi manusia. Dia betul-betul memurnikan dan menjernihkan niatnya hanya semata-mata karena Allah. Allah ﷻ berfirman dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ﴾

"Dan tidaklah mereka diperintahkan, kecuali agar mereka beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama kepada-Nya..." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ibadahnya itu murni dan ikhlas semata-mata hanya untuk Allah ﷻ. Ketika dia shalat, shalatnya hanya untuk Allah. Ketika dia haji, hajinya hanya untuk Allah ﷻ.

﴿إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ۝٥﴾

"Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)

Kalau kita belajar bahasa Arab, kata: إِيَّاكَ (hanya kepada Engkau) adalah *maf'ul bih* (objek). Seharusnya objek diletakkan di belakang, tapi dalam ayat ini dikedepankan, yaitu sebagai pembatasan: *'Hanya kepada Engkau saja, ya Allah, kami beribadah, bukan kepada yang lain'*. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمه الله berkata menafsirkan ayat di atas: "Yakni kita mengkhususkan-Mu saja dengan ibadah dan *isti'anah* (meminta pertolongan), karena mendahulukan obyek menunjukkan pembatasan, seakan-akan dia mengatakan: "Kami beribadah kepadamu dan tidak beribadah kepada selain-Mu, kami meminta pertolongan kepada-Mu dan tidak meminta kepada selain-Mu".[43]

43 *Taisirul Karimir Rahman* hlm. 28. Adapun Nurcholis Madjid, dia malah mengatakan: "Kalau kita baru sampai pada *iyyaka na'budu* berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan

Oleh karenanya, Saudaraku, hendaknya bagi kita untuk selalu mengoreksi niat-niat kita. Kita berusaha bagaimana meluruskan niat, karena meluruskan niat itu bukan perkara yang mudah, bukan perkara yang gampang. Orang sekelas Sufyan Ats-Tsaury (W.161 H) رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, seorang ulama, seorang yang shalih, bahkan disebutkan dalam biografinya bahwa muridnya, Yusuf bin Assbath berkata, "Dahulu Sufyan Ats-Tsaury itu kalau beliau ingat akhirat sampai kencing darah saking takutnya kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ." Tapi orang sealim beliau, tetaplah perkara yang paling berat baginya adalah masalah niat. Kata beliau, "Tidak ada sesuatu yang paling berat bagiku daripada menata niat."[44] Yusuf bin Asbath pernah mengatakan, "Tidak ada yang paling berat bagiku daripada meluruskan niat. Setiap kali aku tutup pintu riya', dia muncul dari lubang yang lain."[45] Kalau beliau saja berat untuk menata dan meluruskan niat, lantas bagaimana dengan kita? Maka hendaknya bagi kita untuk berusaha, karena meluruskan niat ini berat.

Oleh karenanya, kita harus berusaha meluruskan niat kita. Bagaimanakah caranya?

1. Berdo'a

Perbanyak do'a supaya kita diberi keikhlasan dalam amal ibadah kita. Ini kiat paling utama, karena yang memudahkan kita untuk ikhlas hanyalah Allah عَزَّ وَجَلَّ. Tanpa pertolongan Allah, kita tidak akan bisa untuk ikhlas. Oleh karenanya, Umar bin Khattab رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ pernah berdo'a:

---

aktif menyembah. Tetapi kalau sudah *wa iyyaka nasta'in*, maka kita lebur, menyatu dengan dengan Tuhan". (*Tabloid Tekad,* Harian Republika No. 44/th.II, 4-10 September 2000 hlm. 11, dari buku *Tarekat Tasawwuf* hlm. 109, Hartono Ahmad). Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana dia menafsirkan ayat tauhid dengan dengan sebuah paham yang sesat dan menyesatkan yaitu *Wahdatul wujud* (bersatunya hamba dengan Allah). Hanya kepada Allah kita mengadu!!

44 *Al Jami' li Akhlaki Rawi wa Adabi Sami'* 2/288 karya Al Khathib Al Baghdadi.

45 *Jami'ul Uum wal Hikam* 1/84 karya Ibnu Rajab Al Hanbali.

اللهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِيْ كُلَّهُ صَالِحًا وَاجْعَلْهُ لِوَجْهِكَ خَالِصًا وَلاَ تَجْعَلْ لِأَحَدٍ فِيْهِ شَيْئًا

"Ya Allah, jadikanlah semua amal ibadahku ini shalih (sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ), dan jadikanlah ikhlas hanya mengharapkan Wajah-Mu, dan janganlah Engkau beri ruang sedikit pun untuk siapapun (selain Engkau)."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (W.728 H) رحمه الله, beliau kagum dengan do'a ini, seringkali beliau sebutkan sebagai do'a yang bagus, karena meminta keikhlasan.[46]

2. Berusaha menyembunyikan amal ibadah kita.

Usahakan dalam beribadah kepada Allah عز وجل kita merahasiakannya. Kita berupaya untuk menyembunyikannya sebisa mungkin. Jangan suka pamer. Jangan suka menampakkan, karena itu rawan bocor keikhlasan kita. Sahabat Nabi, Zubair bin Awam رضي الله عنه, salah seorang dari 10 sahabat Nabi ﷺ yang dijamin masuk surga, beliau pernah mengatakan:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ خَبِيْئَةٌ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ

"Barangsiapa diantara kalian yang bisa memiliki amal shalih rahasia maka lakukanlah".[47]

Dalam atsar ini terdapat pelajaran penting bagi kita untuk berusaha melakukan amal shalih secara rahasia dan tidak diketahui oleh orang lain selama amal tersebut tidak dianjurkan syariat untuk dinampakkan seperti adzan, shalat berjamaah di masjid dan lain sebagainya.

Dengan merahasiakan amal shalih berarti seorang menuai beberapa faedah:

---

46 *Iqtidha' Shirathil Mustaqim* 2/373 karya Ibnu Taimiyyah.

47 Diriwayatkan Ahmad dalam *Az Zuhd* dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih

1. Lebih ikhlas
2. Lebih jujur dan semangat dalam beramal
3. Menambah rasa takut kepada Allah
4. Memperbesar pahala
5. Menghindari cinta populeritas
6. Menjaga hati dari noda-noda perusak hati. [48]

Abdullah Al Khuraibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Para salaf menganjurkan agar seorang memiliki amal shalih rahasia yang tidak diketahui oleh istrinya sekalipun". [49]

Pernah disebutkan nama Ibnul Mubarak kepada Imam Ahmad maka beliau berkata: "Tidaklah Allah mengangkat derajat Ibnul Mubarak kecuali dengan sebab amal shalih rahasia yang dia lakukan". [50]

Syarat Kedua: Al-Mutaba'ah, artinya kita beribadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Karena tidak diterima amal ibadah kita walaupun ikhlas kalau tidak sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad ﷺ. sebagaimana kata Nabi dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami, maka amalan itu tertolak."[51]

Sekalipun seorang ikhlas, tapi tidak ittiba' maka tidak diterima ibadahnya. Contoh, ada orang yang qurban, ikhlas *lillahi Ta'ala,* tapi

---

48 *Syarh Al Ghurar Min Mauqufil Atsar* hlm. 26-28 karya Syaikh Shalih Al-'Ushaimi.

49 *Siyar A'lam Nubala'* 9/349.

50 *Shifatu Shafwah* 2/330.

51 HR. Muslim

dia tidak qurban dengan kambing, sapi, atau unta. Dia qurbannya dengan ayam atau bebek. Maka sekalipun ikhlas *lillahi Ta'ala,* maka tidak diterima sebagai qurban, karena tidak ada contohnya dari Nabi ﷺ berqurban dengan ayam atau bebek. Apalagi qurban perasaan. Islam sudah memberi patokan jenisnya, yaitu binatang ternak berupa kambing, sapi, atau unta, maka selain daripada itu tidak disebut sebagai ibadah qurban walaupun ikhlas.

Contoh lainnya, misalkan ada orang yang i'tikaf ikhlas *lillahi Ta'ala,* tapi i'tikafnya di rumah, maka tidak diterima. Kenapa? Karena tidak ada contohnya dari Nabi ﷺ i'tikaf dilakukan di rumah, yang namanya i'tikaf itu di masjid, sudah ditentukan tempatnya, yaitu di masjid.

Jadi, ketika seorang beribadah dia harus memperhatikan dua hal, yang pertama memperhatikan niatnya, dan yang kedua adalah memperhatikan apakah amal tersebut ada tuntunannya dari Nabi ﷺ ataukah tidak? Ini dua syarat yang harus kita perhatikan. Allah tidak menilai amal kita dari sisi banyak atau sedikitnya semata, tapi yang dilihat oleh Allah adalah kualitas ibadah kita. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفُورُ ٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk: 2)

Allah tidak mengatakan yang paling banyak amalnya, tapi yang paling baik. Kata yang paling baik maksudnya adalah yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Maka jangan sampai amal ibadah kita, kita sudah capek, sudah mengeluarkan biaya, sudah mengeluarkan tenaga, sudah mengeluarkan waktu, tapi ternyata hanya sia-sia, tidak diterima oleh Allah عَزَّوَجَلَّ.

Makanya, diterimanya amal ibadah itu tidak mudah. Dahulu, sahabat Ibnu Umar ﷺ pernah mengatakan, "Andaikan saya tahu bahwa Allah menerimu satu sujudku atau sedekahku satu dirham maka tidak ada yang lebih aku cintai daripada kematian, karena Allah hanya menerima amal ibadah dari hamba-Nya yang bertaqwa."[52]

Syaratnya sebenarnya tidak banyak, hanya dua. Tapi ini tidak mudah. Ikhlas, kita tahu bukan sesuatu yang mudah, maka hendaknya bagi dalam beribadah kepada Allah, kita selalu mengoreksi hal ini, apakah kita ikhlas dalam ibadah tersebut. Kedua, yang perlu kita koreksi adalah, apakah ini ada tuntunannya dari Nabi ﷺ? Apakah ada sunnahnya dari Nabi ﷺ? Nah, tentu ketika kita harus beribadah sesuai dengan tuntunan Nabi, berarti konsekuensinya adalah kita harus semangat belajar ilmu agama. Bagaimana mungkin kita akan beribadah sesuai tuntunan Rasulullah kalau kita tidak belajar ilmu agama. Rasulullah ﷺ mengatakan:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّيْ

"Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat."[53]

Mungkinkah kita shalat seperti shalatnya Nabi ﷺ kalau kita tidak belajar tata cara shalatnya Nabi ﷺ? Tentu tidak mungkin. Maka, konsekuensi beribadah sesuai sunnah mengharuskan kita mempelajari ilmu agama, mempelajari Al-Qur'an, mempelajari hadits Nabi ﷺ, kemudian bukan hanya ilmu saja, yang paling penting adalah bagaimana kita mempraktekkannya, kemudian yang ketiga adalah bagaimana kita istiqomah. Ini tiga hal dalam menjalankan sunnah Nabi ﷺ.

52 *Ad Durrul Mantsur* 3/57 karya As Suyuthi.

53 HR. al-Bukhari dan Muslim

Perhatikan tiga hal ini:

Pertama: ilmu.

Pelajari ilmu, karena tidak mungkin kita mengikuti sunnah Nabi ﷺ tanpa ilmu. Kata Umar bin Abdul Aziz رحمه الله, "Siapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki."[54]

Kedua: Amal.

Jadi setelah kita pelajari, amalkan, karena ilmu bukan cuma sekedar teori, tapi untuk kita amalkan. Tahu tentang sunnah Nabi ﷺ, satu dua sunnah, maka amalkan. Sekecil apapun itu, jangan pernah meremehkan.

Ketiga: Istiqamah.

Maka kita harus berusaha semangat mengikuti sunnah Nabi semaksimal mungkin. Sufyan bin 'Uyainah (W.198 H) رحمه الله pernah mengatakan, "Kalau kamu bisa untuk tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan sunnah, maka lakukanlah."[55] Artinya dalam masalah sekecil apapun, kalau kamu bisa untuk beribadah sesuai sunnah, lakukan sekecil apapun itu.

Pernah ditanyakan kepada Syaikh Bin Baz رحمه الله, terkait larangan kita bersandal dengan satu sandal, dalam riwayat yang lain karena itu menyerupai syetan. Jadi tidak boleh pakai sandal hanya sebelah. Itu tidak boleh, entah kanan atau kiri itu, tidak boleh, karena ada larangannya dari Nabi sebagaimana dalam riwayat Bukhari Muslim. Ditanyakan kepada Syaikh Bin Baz رحمه الله, "Terkadang saya ketika keluar masjid baru menemukan satu sandal, satunya lagi masih dicari-cari. Bolehkah memakai satu sandal sambil mencari sandal yang sebelahnya?" Apa kata Syaikh Bin Baz? "Kalau kamu bisa untuk tidak melangkah satu langkah tanpa menyelisihi sunnah Nabi

54 *Az Zuhud* 1/301 karya Imam Ahmad

55 *Al Jami' li Akhlaki Rawi wa Adabi Sami* 1/142 karya Al Khathib Al Baghdadi.

ﷺ, lakukanlah."[56] Artinya, jangan mencoba menyelisihi Nabi ﷺ walaupun hanya cuma satu langkah saja.

Pernah datang seseorang kepada Imam Malik (W.179 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ, lalu ia bertanya, "Wahai Imam, dari mana saya akan memulai ihram untuk haji dan umrah?", dan dia adalah penduduk Madinah. Kata Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Dari Dzul Hulaifah, miqatnya Rasulullah ﷺ." Dahulu Rasulullah memulai ihramnya dari Dzul Hulaifah. Orang ini lalu mengatakan, "Saya ingin ihram dari Masjid Nabawi." Kata Imam Malik, "Jangan lakukan itu, aku khawatir kamu terkena fitnah." Orang itu membantah dan ngeyel, "Fitnah apa yang kamu khawatirkan, wahai Imam, itu hanya sekedar beberapa meter saja?" Kata Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Fitnah apakah yang lebih besar daripada kamu merasa lebih hebat daripada Nabi Muhammad ﷺ.!".[57]

Intinya ini, dua syarat diterimanya amal ibadah: ikhlas dan ittiba' yang selalu harus kita lakukan agar kita tidak menjadi orang-orang yang merugi dalam perjalanan kita menuju kampung akhirat. Jangan sampai seperti seorang musafir yang hanya memberatkan dirinya, tapi tidak ada faedahnya. Alangkah indahnya ucapan Ibnul Qayyim Al Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Orang yang beribadah namun tidak ikhlas dan ittiba' bagaikan orang musafir yang mengisi tas nya dengan pasir, hanya memberatkannya dan tidak bermanfaat baginya".[58]

Maksudnya, orang kalau bepergian itu mengisi kopernya, tasnya dengan perlengkapan jajan, duit, perlengkapan HP, charger dan sebagainya, tapi kalau ada orang bepergian kopernya diisi pasir, kerikil, batu, besi, maka itu hanya memberatkan, tidak ada faedahnya. Begitulah kalau ibadah kita tidak ikhlas atau tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. hanya membuat kita capek,

---

56 Saya mendengar kisah ini dari Syaikhuna Abdur Rahman bin Shalih Ad Dahsy dalam Majelis Ilmu nya.

57 *Tartibul Madarik* 2/40 Al Qadhi 'Iyadh, *Dzammul Kalam* 463 Al Harawi, Al Lalikai dalam *Ushul 'Itiqad Ahli Sunnah* no. 294, Abu Nuaim dalam *Al Hilyah* 6/326 dan lain sebagainya.

58 *Al Fawaid* hlm. 62.

hanya menghabiskan waktu, harta, tenaga, tapi sia-sia, karena tidak diterima oleh Allah ﷻ.



BERHARAP DAN TAKUT

٣- وَهُمُ الَّذِيْنَ بَنَـوْا مَنَـازِلَ سَـيْرِهِمْ ..... بَـيْنَ الرَّجَـا وَالخَـوْفِ لِلـدَّيَّـانِ

Mereka membangun rumah perjalanan mereka
Antara berharap dan takut kepada Allah

Penjelasan

Diantara sifat orang-orang yang melakukan perjalanan menuju kampung akhirat adalah mereka membangun rumah perjalanan mereka antara berharap dan takut kepada Allah ﷻ. Ini juga bekal penting dalam ibadah kita kepada Allah ﷻ dalam perjalanan kita menuju Allah dan kampung akhirat, yaitu hendaknya kita dalam beribadah kepada Allah mampu menggabung dua hal ini, ar-raja`, artinya berharap, dan al-khauf artinya rasa takut.

Dalam ibadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ kita harus mampu menggabungkan dua hal ini. Kita berharap, yakni berharap amal ibadah kita diterima oleh Allah. Berharap meraih surga, berharap ridha Allah عَزَّوَجَلَّ, dan lain sebagainya. Tapi di sisi yang lain, kita juga harus takut, kita harus khawatir, khawatir kalau amal ibadah kita tidak diterima, khawatir kalau kita dimasukkan oleh Allah ke neraka, khawatir kalau Allah عَزَّوَجَلَّ murka kepada kita. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Takut yang terpuji adalah takut yang mengerem seorang hamba dari perbuatan yang haram”.[59]

Hendaknya bagi seorang hamba dalam perjalanan ibadahnya mampu menggabungkan dua hal ini. Jangan sampai kita cuma berharap tanpa takut, atau takut saja tanpa berharap. Kalau kita hanya berharap tanpa takut akan menjadikan kita terjerumus dalam paham Murji'ah, sehingga kita akan meremehkan dosa, “Ah gampang, nggak apa-apa maksiat dan dosa, nanti puasa Arafah langsung terhapus semua dosa-dosa”. Ini karena kita cuma berharap saja, tanpa ada rasa takut. Dan ini berbahaya, karena jika kita seperti ini, akhirnya kita meremehkan dosa-dosa.

Begitu pula sebaliknya, kalau kita hanya takut saja tanpa berharap, maka kita akan terjerumus ke dalam paham Khawarij, sehingga menjadikan kita pesimis dari rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ, “Kita ini banyak dosanya, sepertinya tidak mungkin masuk surga”. Pernah diceritakan, ada dua orang Khawarij melakukan thawaf di Ka'bah, lalu salah satunya mengatakan, “Semua yang ada di sini masuk neraka, kecuali hanya kita berdua saja”. Temannya mengatakan, “Masa surga yang luasnya seluas langit dan bumi hanya kita berdua saja yang menempatinya?! Demi Allah, saya bertobat dari paham Khawarij ini!”.[60] Jadi, kalau kita hanya takut saja, tidak berharap, akhirnya kita terjerumus dalam paham Khawarij yang menjadikan orang itu pesimis dari rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ.

---

59 *Madarij Salikin* 1/381.

60 *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah* karya Al Lalikai: 2317.

Ahlussunnah Wal Jama'ah, dalam ibadahnya kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ mereka menggabungkan antara dua hal ini, yaitu khauf dan raja`. Sebagian ulama berkata: "Berharap dan takut itu seperti dua sayap burung." Bagaimana burung akan terbang kalau salah satu sayapnya patah?".[61] Sehingga tidak mungkin kita beribadah dengan benar kalau kita tidak memiliki dua hal ini, yaitu rasa takut dan berharap. Dalil tentang hal ini adalah firman Allah عَزَّ وَجَلَّ di dalam Al-Qur'an surat Al-Israa` ayat 57:

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ٥٧ ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al-Israa`: 57)

Karenanya, kalau kita perhatikan di dalam Al-Qur'an, ketika Allah عَزَّ وَجَلَّ menyebutkan tentang surga, pasti setelahnya menyebutkan tentang neraka. Ketika Allah bercerita tentang neraka akan disebutkan setelahnya surga, hal ini supaya kita memiliki keseimbangan. Diceritakan tentang surga supaya kita berharap, dan diceritakan tentang neraka supaya kita memiliki rasa takut kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Demikian juga, sering di dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ. Rasulullah menggabung antara iman kepada Allah dengan iman kepada hari akhir. Sering kita dengar hadits Nabi ﷺ, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir, maka hendaknya dia mengatakan yang baik, atau diam"*. Digandengkan antara iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir, karena iman kepada Allah menumbuhkan *raja`* (harapan), dan iman kepada hari akhir

61 *Madarij Saalikin* 1/386 karya Ibnul Qayyim Al Jauziyyah.

menumbuhkan *khauf* (rasa takut), karena iman kepada hari akhir mencakup iman tentang neraka, tentang siksa kubur.

Jadi, dalam ibadah kita kepada Allah ﷻ harus memiliki dua hal yaitu rasa takut dan berharap. Sebagian salaf mengatakan: "Siapa yang beribadah kepada Allah dengan takut saja dia khawarij. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan berharap saja maka dia murjiah. Dan barangsiapa yang beribadah kepada Allah cinta, berharap dan takut maka dia mukmin dan ahli tauhid".[62]

Dari sini juga dapat kita ketahui kesalahan sebagian Shufi dan terkadang dinisbatkan kepada Rabi'ah Al Adawiyyah[63] –tetapi itu tidak shahih darinya- ucapan nya: "Demi Allah aku tidak beribadah kepada-Mu karena mengharapkan surga-Mu maupun takut akan neraka-Mu, tetapi karena cinta kepada-Mu". Ucapan ini tidak benar karena yang memerintahkan kita untuk takut dan berharap adalah Allah dalam Al Qur'an.[64]

---

62 *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 10/205-206.

63 Dia adalah Ummul khair binti Ismail al-Bashriyyah. Dia adalah wanita shalihah, zuhud dan ahli ibadah.
- Para ulama besar pernah belajar kepadanya seperti Sufyan Tsauri dan Syu'bah.
- Hidup selama delapan puluh tahun dan wafat pada tahun 180 H.
- Perlu diketahui bahwa banyak manusia yang mendzaliminya, sebagian kalangan menisbatkan dia termasuk ahli tasawwuf yang berpemikiran wahdatul wujud (bersatu dengan tuhan) dan ini adalah kedustaan kepadanya, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar* 8/243.
- Bahkan ada yang menfilmkan tentang dirinya bahwa dia adalah seorang wanita penari di awal kehidupannya. Ini juga kedustaan.
- Dan ada juga sebagian kalangan yang mengingkari tentang keberadaannya dan menganggapnya fiktif belaka, ini juga termasuk kesalahan, karena sirah tentangnya telah dicatat oleh para ulama seperti adz-Dzahabi dalam *Siyar* 8/242, Ibnu Katsir dalam al-*Bidayah* 10/186, al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* 2/40, bahkan Ibnul Jauzi membukukan biografinya secara khusus dan menamai putrinya dengan Rabiah. (Dinukil dari *Taliq Asyrof Abdul Maqshud* pada *Laftatul Kabid Ila Nashihatil Walad* hlm. 42-44 oleh Ibnul Jauzi).

64 *Syarh Mandzumah Al Haq* hlm. 124 karya Dr. Ahmad Al Qadhi.



CINTA KEPADA ALLAH

٤- وَهُمُ الَّذِيْنَ مَلَأَ الإِلٰهُ قُلُوْبَهُمْ ..... بِوِدَادِهِ وَمَحَبَّةِ الرَّحْمٰنِ

Mereka adalah orang yang Allah isi hati mereka
Dengan kasih dan cinta kepada Allah

Penjelasan

Diantara sifat orang-orang beriman yang sedang melakukan perjalanan menuju kampung akhirat mereka adalah orang-orang yang cinta kepada Allah ﷻ, karena cinta itu adalah motor penggerak bagi kita dalam ibadah kita. Kalau tidak ada cinta, maka akan sulit dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Apa yang menggerakkan kita untuk hadir dalam majelis ilmu? Karena kita cinta kepada ilmu, cinta kepada Allah ﷻ. Apa yang menggerakkan orang untuk semangat hadir ke masjid untuk salat berjamaah? Karena

dia cinta kepada Allah ﷻ. Kalau kita sudah cinta kepada seseorang, konsekuensinya kita mencintai apapun yang dicintainya. Jika kita cinta kepada Allah, maka konsekuensinya kita mencintai apapun yang dicintai oleh Allah dan siapapun yang dicintai oleh Allah.

Dahulu di dalam sya'ir, ada seseorang yang dikenal dengan Majnun Laila, yaitu seorang laki-laki yang tergila-gila dengan wanita bernama Laila. Dia mengatakan:

أَمُــرُّ عَلَـى الدِّيَـارِ دِيَـارِ لَيْلَـى ... أُقَـبِّـلُ ذَا الجِـدَارَا وَذَا الْجِـدَارَا

وَمَـا حُـبُّ الدِّيَارِ شَغَفْـنَ قَلْبِـيْ ... وَلٰكِـنْ حُـبُّ مَنْ سَكَـنَ الدِّيَـارَا

"Aku melewati rumah Laila, dan aku ciumi dinding-dindingnya

Bukan hatiku cinta kepada rumahnya, tetapi cinta kepada yang tinggal di dalamnya"

Artinya, orang itu karena dia cinta kepada Laila, akhirnya sampai menciumi dinding rumahnya. Itu konsekuensinya. Kita pun demikian, kalau kita merasa cinta kepada Allah ﷻ berarti apapun yang dicintai oleh Allah kita cintai. Kita cinta kepada malaikat, kita cinta kepada Nabi, kita cinta kepada orang-orang yang beriman, karena Allah cinta kepada mereka. Kita cinta kepada shalat, kita cinta kepada membaca Al-Qur'an, kita cinta kepada puasa, karena Allah cinta kepada amalan-amalan tersebut. Makanya, di antara do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ:

اَللهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وكُلَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُ إِلَى حُبِّكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kecintaan kepada-Mu, cinta kepada orang-orang yang mencintai-Mu, dan setiap amalan yang menjadikan aku dicintai oleh-Mu."[65]

65 HR. Tirmidzi 3235

Oleh karenanya, hendaknya bagi kita berupaya bagaimana caranya supaya kita dicintai oleh Allah ﷻ. Bagaimana caranya? Berikut jawabannya.

Kiat-Kiat Agar Dicintai Allah

Banyak amalan yang bisa kita lakukan agar kita bisa meraih cinta Allah[66], diantaranya adalah:

1. Mencintai Al-Qur`an

Di antara amalan yang menjadikan kita akan dicintai oleh Allah ﷻ adalah mencintai Al-Qur'an, dengan membacanya, menghafalnya, dan mentadabburinya. Dalam Bukhari Muslim dikisahkan bahwa dahulu, ada seorang sahabat Nabi ﷺ setiap kali mengimami, setiap shalat dia membaca surat apapun pasti ditutup dengan surat Al-Ikhlash, akhirnya ditanyakan kepada Nabi ﷺ, tapi beliau meminta agar ditanyakan kepadanya mengapa dia melakukan hal itu? Lalu ditanyakan kepada sahabat tersebut dan dia mengatakan, "Karena surat Al-Ikhlas itu mengandung sifat Ar-Rahman, dan aku mencintainya". Jawaban itu pun disampaikan kepada Nabi ﷺ, lalu beliu bersabda, *"Kabarkanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya."* Disebabkan dia cinta kepada surat Al-Ikhlas, Allah pun mencintainya. Ini baru mencintai surat Al-Ikhlas saja, lalu bagaimana kalau kita mencintai semua surat yang ada di dalam Al-Qur'an?

2. Mengerjakan Amal yang Wajib dan Sunnah

Melakukan kewajiban-kewajiban dan perkara-perkara sunnah. Melakukan hal-hal yang wajib dan yang sunnah ini menjadikan kita dicintai oleh Allah ﷻ, sebagaimana dalam Shahih Bukhari 6502 hadits Qudsi tentang wali-wali Allah, di mana Allah ﷻ berfirman:

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ

---

66 Lihat *Madarij Salikin* Ibnul Qayyim 2/223-224, *Zaadul Ma'ad* Ibnu Qayyim 2/5-8, *Istinsyaq Nasimil Uns Min Nafahat Riyadh Quds –Majmu' Rasail* Ibnu Rajab 1/185-194.

إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا زَالَ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: 'Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan pada mereka, kemudian hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara sunnah sehingga Aku mencintai-Nya".

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan: "Hadits ini adalah hadits yang paling shahih tentang para wali."[67] Beliau juga mengatakan: "Hadits ini sangat mulia dan merupakan hadits yang paling mulia tentang sifat wali."[68]

Jadi, amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ yaitu kita melakukan yang wajib. Nomor satu, utamakan dan prioritaskan yang wajib dulu; shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan seterusnya. Kemudian kita berusaha melengkapinya dengan yang sunnah. Al Hafidz Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Tips utama untuk menggapai cinta Allah adalah dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan keharaman". [69]

3. Zuhud Terhadap Dunia

Di antara kiat agar kita dicintai oleh Allah ﷻ adalah zuhud dengan dunia. Kita lebih memprioritaskan akhirat daripada dunia. Kita lebih mendahulukan ketaatan kepada Allah semata Allah daripada hawa nafsu kita. Makanya, Nabi ﷺ mengatakan:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاس

"Zuhudlah kamu di dunia, niscaya Allah akan mencintaimu, dan

67 *Al-Furqan baina Auliya' Rahman wa Auliya' Syaithan* hal. 50.

68 *Majmu' Fatawa* 18/129.

69 *Majmu' Rasail* 1/153.

zuhudlah terhadap apa yang ada di sisi manusia, niscaya manusia mencintaimu."[70]

Jadi, kalau kita ingin dicintai oleh Allah ﷻ, maka hendaknya bagi kita untuk tidak tertipu dengan gemerlapnya dunia. Hendaknya kita jadikan dunia ini sebagai sarana dan jembatan menuju akhirat. Dan yang namanya jembatan itu hanya tempat menyebrang, bukan tempat tinggal. Hendaknya bagi kita untuk cerdas dalam menyikapi dunia.

70 HR. Ibnu Majah: 4102, Ath Thabarani, Ibnu Hibban, Al Hakim, Al Baihaqi, dan dihasankan An Nawawi, Al 'Iraqi dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 944.



SENANTIASA BERDZIKIR KEPADA ALLAH

٥- وَهُـمُ الَّذِيْنَ أَكْثَـرُوْا مِنْ ذِكْـرِهِ ..... فِي السِّـرِّ وَالإِعْـلَانِ وَالأَحْيَـانِ

Mereka sering berdzikir mengingat Allah
Saat sepi dan keramaian serta setiap keadaan.

Penjelasan

Salah satu sifat hamba-hamba beriman yang sedang melakukan perjalanan menuju kampung akhirat yaitu mereka senantiasa berdzikir kepada Allah ﷻ, selalu ingat kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 41:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ٤١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Ahzab: 41)

Ayat mulia ini didahului dengan panggilan *“wahai orang-orang yang beriman”* yang menunjukkan bahwa ayat ini sangat penting untuk diperhatikan. Sahabat yang mulia Abdullah bin Mas’ud ﷺ pernah mengatakan: “Apabila engkau mendapati ayat yang didahului dengan (يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟) “Wahai orang-orang beriman”, maka pasanglah telingamu baik-baik, karena isinya adalah kebaikan yang harus engkau lakukan atau kejelekan yang harus engkau hindari”.

Ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang didahului seruan tersebut cukup banyak, kurang lebih sembilan puluh ayat. Syaikh Abu Bakar al-Jazairi رحمه الله mengumpulkannya dalam sebuah kitab berjudul *“Nida’atur Rahman li Ahli Iman”* (Seruan ar-Rahman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman”.

Dalam muqaddimahnya, beliau menerangkan bahwa seruan-seruan ini berisi hal-hal penting yang semestinya diketahui seorang muslim agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seruan-seruan ini mencakup permasalahan seputar aqidah, ibadah, akhlak, mu’amalat, hukum dan lain sebagainya.

Setiap ayat yang diawali dengan *“Hai orang-orang yang beriman”* menunjukkan bahwa tuntutan dalam ayat tersebut termasuk konsekuansi keimanan seorang. Seakan mengatakan: “Seandainya iman kalian benar-benar sejati, maka kalian akan melakukan hal-hal yang dituntut dalam ayat tersebut”.[71]

Allah ﷻ berfirman (artinya): *“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kalian kepada Allah dengan dzikir yang banyak.”* Kita diperintah oleh Allah untuk berdzikir. Ini perintah, dan dalam kaidah Ushul fiqih dikatakan:

---

71 Lihat *Ar-Risalah at-Tabukiyah*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hal. 43

الأَصْلُ فِي الأَمْرِ لِلْوُجُوبِ

"Hukum asal perintah itu menunjukkan wajib"

Berarti wajib bagi kita untuk berdzikir kepada Allah, untuk selalu ingat sama Allah. Dan perhatikan dalam ayat ini, Allah tidak mengatakan: 'Ingatlah Allah' saja, tapi kita disuruh untuk berdzikir yang banyak, selalu, dan sering. Jadi, jangan jadikan Allah itu ketika sudah tertutup semua pintu, baru ingat sama Allah ﷻ. Sebagian orang menjadikan Allah seperti ambulans yang hanya dicari saat dibutuhkan. Tidak. Hendaknya bagi kita untuk selalu ingat kepada Allah di setiap keadaan kita. Kita harus selalu ingat sama Allah ﷻ. Perhatikan dalam Al-Qur'an, tidak ada satu lembar pun di dalam Al-Quran, kecuali ada Nama Allah. Supaya kita selalu ingat sama Allah, supaya kita tidak lupa kepada Allah ﷻ.

Betapa penting dzikir, sampai-sampai saat perang sekalipun Allah ﷻ menganjurkan dzikir, sebagaimana dalam surat Al-Anfaal: 34. Namun perlu diketahui bahwa dzikir sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, tidak terima di sisi Allah kecuali apabila memenuhi dua persyaratannya:

Pertama; Ikhlas kepada Allah, bersih dari riya' dan sum'ah.

Kedua; Ittiba' yaitu harus sesuai dengan contoh Nabi ﷺ yang mulia.

Dua syarat ini harus terpenuhi dalam setiap ibadah, ikhlas tanpa ittiba' batal, demikian juga sebaliknya ittiba' tanpa ikhlas batal juga. Fahamilah!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkat: "Tidak syak (ragu) lagi bawa dzikir dan do'a merupakan ibadah yang mulia, tetapi ibadah itu dibangun di atas ittiba' (mencontoh As Sunnah) bukan Ibtida' (membuat cara sendiri) dan hawa. Do'a dan dzikir yang dicontohkan Nabi itulah do'a dan dzikir yang paling mulia dan selamat. Dan tidak boleh bagi seseorang membuat dzikir atau do'a yang tidak

dicontohkan lalu dijadikannya sebagai ibadah yang dipraktekkan manusia, seperti setelah shalat fardhu, ini termasuk kebid'ahan didalam agama. Mengapakah kita tidak merasa cukup dengan dzikir-dzikir yang dicontohkan Nabi ﷺ, ataukah kita merasa lebih bertaqwa dari pada beliau?[72]

Dzikir ini amalan yang ringan tapi pahalanya sangat besar. Maka hendaknya bagi kita sering memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ.

أَبِيْ صَفْوَانَ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ الْمَازِنِيِّ أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ شَرَائِعَ الإِسْلاَمِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِيْ بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ قَالَ : لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ

Dari Abu Shafwan Abdullah bin Busr Al-Mazini bahwasanya ada seorang berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sangat banyak bagi saya, beritahu saya suatu amalan yang aku pegang?" Beliau menjawab: "Hendaknya lisanmu senantiasa basah dengan dzikrullah (mengingat Allah)."[73]

Makna hadits ini bahwa sahabat Abdullah bin Busr meminta saran kepada Nabi ﷺ tentang amalan utama yang ringan dan mudah diamalkan karena dia melihat bahwa syariat-syariat Islam begitu banyak, maka Nabi mewasiatkan kepadanya agar selalu membasahi lisannya dengan dzikir kepada Allah, karena dzikir termasuk amalan yang mudah tapi berpahala besar dan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kalau amalan-amalan semisal shalat dan puasa mungkin bagi sebagian orang memberatkan. Namun dzikir, semua lapisan dan dari segala usia bisa mengamalkannya, baik kecil, muda, tua, miskin, kaya, sehat, sakit pria, wanita, dan lain sebagainya, semuanya bisa mengamalkannya, kecuali orang

72 *Majmu' Fatawa* 22/510-511.

73 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Timidzi berkata: Hasan dari jalur ini. Dan ini hadits hasan shahih

yang tidak dimudahkan oleh Allah ﷻ.

Keutamaan-Keutamaan Dzikir

Keutamaan-keutamaan dzikir banyak sekali dalam Al-Qur'an dan hadits, bahkan dibukukan secara khusus oleh para ulama semisal Imam Nawawi رحمه الله dalam kitabnya *Al-Adzkar*, Ibnul Qayyim dalam *Al-Wabilush Shayyib*, Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaum wal-Lailah*, dan lain-lain.

Diantara keutamaan dzikir:

- Menghidupkan hati
- Mengusir Setan
- Menenangkan hati
- Menghilangkan kerasnya hati
- Allah akan mengingatnya
- Menjaga lisan dari dosa
- Tanda kecintaan hamba kepada Allah ﷻ.[74]

Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata: "Hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling banyak berdzikir mengingat-Nya dan hati yang paling bertaqwa kepada-Nya".[75]

Rabi' bin Anas رحمه الله berkata: "Tanda cinta kepada Allah ﷻ adalah banyak menyebut-Nya, karena engkau tidaklah mencintai sesuatu kecuali engkau akan banyak menyebutnya".[76]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله yang pernah mengatakan tentang pentingnya dzikir:

---

74 Lihat *Fawaidu Dzikri wa Tsamaratuhu* (14/93-104 –*Al Jami' lil Muallafat wa Rasail*) karya Syaikh Abdur Razzaq Al-Badr. Lihat pula secara lebih luas kitab *Al-Wabil Ash Shayyib* karya Ibnul Qayyim Al Jauziyyah.

75 *Jami'ul Ulum wal Hikam* 2/515 karya Ibnu Rajab.

76 Idem 2/516.

الذِّكْرُ لِلْقَلْبِ كَالْمَاءِ لِلسَّمَكِ, فَكَيْفَ يَكُوْنُ حَالُ السَّمَكِ إِذَا أُخْرِجَ مِنَ الْمَاءِ ؟

"Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, bagaimanakah keadaan ikan jika berpisah dengan air."[77]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata: "Barangsiapa mengisi waktunya dengan dzikir, membaca Al Qur'an, berteman dengan orang shalih, menjauhi orang yang lalai, niscaya hatinya akan tenang dan lembut".[78]

Dua Makna Dzikir

Dzikir memiliki dua makna:

Pertama: Makna Umum, yaitu semua amalan ketaatan yang mengingatkan kita kepada Allah ﷻ.

Said bin Jubair رحمه الله berkata: "Setiap orang yang melakukan ketaatan kepada Allah berarti dia berdzikir kepada Allah". [79]

Al Hafidz An Nawawi رحمه الله berkata: "Ketahuilah bahwasanya keutamaan dzikir tidaklah terbatas pada tasbih, tahlil, takbir dan lain sebagainya. Namun dzikir itu mencakup semua orang yang melakukan ketaatan kepada Allah berarti dia berdzikir kepada Allah".[80]

Dzikir umum yang paling utama adalah:

- Shalat lima waktu pada waktunya
- Menghadiri majelis ilmu
- Membaca Al Qur'an

77 Lihat *Al-Wabil Ash-Shayib* hal. 63 oleh Ibnul Qayyim, cet Daar Kitab Arabi.

78 *Majmu' Fatawa* 5/244.

79 *Al Adzkar* hlm. 9.

80 Idem

- Berdzikir kepada Allah secara mutlak.[81]

Kedua: Dzikir khusus, yaitu dzikir dengan lisan dengan takbir, tasbih, tahlil dan sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لأَنْ أَقُولَ : سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلا إِلَهَ إِلا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

"Saya mengucapkan: Subhanallah (Mahasuci Allah), Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah), La ilaha illa Allah (Tidak ada sembahan yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah), Allahu Akbar (Allah Mahabesar), itu lebih baik bagi saya daripada terbitnya matahari (dunia dan isinya)."[82]

Nabi ﷺ juga bersabda:

كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman (Allah), ringan di lidah, berat di timbangan, Subahanallah wa bi-Hamdihi (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya), Subhanallahil 'Azhim (Mahasuci Allah Yang Mahaagung)."[83, 84]

Dan hal yang paling penting dalam dzikir adalah menghadirkan hati saat berdzikir. Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata: "Dzikir tanpa menghadirkan hati bagaikan jasad tanpa ruh, hanya sekedar tubuh tanpa arti, begitu pula dzikir tanpa menghadirkan hati, tidak meraih pahala sempurna". [85]

---

81 *Nushul Mukminin wa Tibyanu Manazili Saairin* hlm. 66.

82 HR. Muslim: 2695

83 HR. Al-Bukhari: 6406 dan Muslim: 2694

84 Lihat *Fawaidu Dzikri wa Tsamaratuhu* (14/90-91 –*Al Jami' lil Muallafat wa Rasail*) karya Syaikh Abdur Razzaq Al-Badr.

85 *Risalah fil Adzkar* hlm. 11.

Jadi intinya, kalau kita ingin menjadi hamba-hamba yang bahagia dan tenang dalam perjalanan menuju kampung akhirat, maka hendaknya bagi kita untuk membasahi bibir dan lidah kita dengan senantiasa berdzikir kepada Allah. Yakinlah, kalau kita banyak berdzikir kepada Allah, niscaya hati kita akan tenang. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du: 28)

Pernah seorang datang kepada Hasan Al Bashri mengeluh tentang hatinya yang membeku maka beliau menjawab: "Cairkanlah dengan dzikir".[86] Abdullah bin Aun berkata: "Mengingat manusia itu penyakit, sedangkan mengingat Allah adalah obat penawar". Kata Imam Adz Dzahabi mengomentari ucapan ini: "Benar demi Allah, tapi betapa mengherankannya diri kita, karena kejahilan kita, bagaimana kita meninggalkan obat dan justru menenggak penyakit".[87]

Maka nasehat kami terutama bagi para penuntut ilmu, baik ikhwan maupun akhwat yang sudah sering menghadiri majelis ilmu, jangan lupa untuk berdzikir kepada Allah ﷻ, baik dzikir setelah shalat, dzikir pagi dan petang, dan lain sebagainya. Alhamdulillah, sudah banyak buku-buku dzikir dan buku-buku do'a ditulis oleh para ulama dan para ustadz, maka hendaknya bagi kita untuk membacanya, syukur kalau kita bisa menghafalnya. Sungguh aib bagi seorang penuntut ilmu, ikhwan akhwat yang sudah ngaji, sudah tahu ilmunya, tapi tidak mempraktekkannya. Ilmu bukan hanya sekedar teori. Ilmu bukan hanya sekedar wawasan dan pengetahuan, tapi ilmu adalah yang dipraktekkan.

---

86 *Az Zuhd* 1510 karya Imam Ahmad, *Ar Riqqah wal Buka'u* hlm. 48 karya Ibnu Abi Dunya.

87 *Siyar A'lam Nubala'* 6/369.



TAQWA KEPADA ALLAH

٦- يَتَقَــرَّبُوْنَ إِلَى المَلِيْكِ بِفِعْــلِهِمْ ..... طَاعَــاتِهِ وَالتَّــرْكِ لِلْعِـصْـيَانِ

Mereka mendekatkan diri kepada Sang Raja dengan cara
Melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan

Penjelasan

Bekal orang-orang yang sedang melakukan perjalanan menuju Allah dan kampung akhirat adalah mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ dengan cara melaksanakan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Inilah takwa yang merupakan bekal akhirat yang paling utama. Kata Allah ﷻ.

﴿وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ﴾

"Berbekallah kalian, karena sebaik-baik perbekalan adalah takwa." (QS. Al-Baqarah: 197).

Umar bin Abdul Aziz (W.101 H) رحمه الله berkata, "Setiap safar itu pasti butuh bekal. Dan bekal untuk perjalanan akhirat adalah taqwa".[88]

Takwa bukan hanya shalat dan puasa saja. Takwa itu adalah ketika seorang hamba menjalankan apapun yang Allah عز وجل wajibkan kepadanya, dan tatkala seorang hamba meninggalkan apapun yang Allah عز وجل larang kepadanya dengan ikhlash dan sesuai sunnah Nabi. Itulah takwa kepada Allah عز وجل. Kita melaksanakan semua yang Allah perintahkan dan kita meninggalkan semua yang Allah عز وجل larang.

Perlu diingat, bahwa "takwa" bukanlah sekedar wasiat yang hanya sekedar kata yang berlalu di telinga, tetapi yang terpenting adalah pengamalannya. Semoga Allah merahmati Imam Umar bin Abdul Aziz رحمه الله tatkala beliau menulis surat kepada seseorang: "Saya wasiatkan padamu dengan takwa kepada Allah... sesungguhnya orang yang menasehati dengannya culup banyak, tetapi yang mengamalkannya sedikit sekali! Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang bertakwa".

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan, "Asal makna takwa adalah seorang hamba menjadikan antara dirinya dengan yang ia takuti dan waspadai penjagaan yang menjaganya. Maka takwanya seorang hamba kepada Rabbnya, hendaklah ia menjadikan penjagaan dan kewaspadaan antara dirinya dengan Allah dari perkara-perkara yang bisa mendatangkan marah, murka dan siksa-Nya. Yang demikian itu adalah dengan mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan". [89]

88 *Qashrul Amal* Ibnu Abi Dunya.

89 *Jami'ul Ulum Wal Hikam* 1/398.

Keutamaan-Keutamaan Taqwa

Keutamaan takwa sangat banyak[90], termaktub di dalam Al-Qur'an[91] dalam banyak ayat-Nya. Berikut sebagiannya;

1. **Wasiat Allah yang berharga**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ﴾

   "Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; Agar bertakwalah kepada Allah." (QS. An-Nisa: 131)

2. **Mendapat warisan surga**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾﴾

   "Itulah surga yang akan kami wariskan kepada hamba-hamba kami yang selalu bertakwa." (QS. Maryam: 63)

3. **Dicintai oleh Allah**

   ﴿بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾﴾

   "Sebenarnya siapa yang menpati janji dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 76)

4. **Dibukakan pintu keberkahan dari langit dan bumi**

   Allah ﷻ berfirman:

---

90 Lihat *At-Tuhfah Iroqiyyah* oleh Ibnu Taimiyyah dan *Syarh Washiyyah Shughro* oleh Syaikh Ibrahim al-Hamd.

91 Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memiliki risalah bagus berjudul *"Fawaid Taqwa Fil Qur'an"*. Beliau meneliti faedah-faedah taqwa dalam Al-Qur'an.

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (QS. Al-A'raf: 96)

5. **Dimudahkan urusannya di dunia dan akhirat**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾ ﴾

   "Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. At-Thalaq: 4)

6. **Allah bersama orang-orang yang bertakwa**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

   "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128)

7. **Sebaik-baiknya bekal**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ﴾

   "Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (QS. Al-Baqarah: 197)

8. **Kesudahan yang baik**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf: 128)

9. Diberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka." (QS. At-Thalaq: 2-3)

10. Dilipat gandakan pahala

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ۝٥﴾

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya." (QS. At-Thalaq: 5)

Siapapun yang membekali dirinya dengan perisai taqwa dalam kehidupannya di manapun dan kapanpun, baik saat sendiri atau di keramaian, maka Allah akan selalu menjaganya dan memperbaiki keadaannya.

Inilah orang-orang yang dikatakan sebagai wali-wali Allah dalam surat Yunus. Allah ﷻ menyebutkan tentang siapa wali Allah itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝٦٢ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ۝٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Yaitu

orang-orang yang beriman dan orang-orang yang bertakwa." (QS. Yunus: 62-63)

Sebagian ulama mengatakan, "Siapa yang bertakwa kepada Allah, berarti dialah wali Allah ﷻ." Ini penting, karena sebagian kaum muslimin salah paham tentang wali Allah. Mereka mengira, yang namanya wali itu ialah orang yang bisa terbang, yang bisa jalan di atas air. Mereka mengira wali itu adalah kalau ditebas dengan pedang tidak terluka. Bahkan, yang parah lagi ada yang menganggap orang gila sebagai wali, 'wali majdzub'. Wali Allah ﷻ yang sejati adalah apa yang Allah tegaskan, yaitu orang-orang yang bertakwa kepada Allah, siapapun kita, baik pria maupun wanita. Kalau kita bertakwa kepada Allah semata, melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah, berarti kita adalah kekasih-kekasih Allah, orang-orang yang dicintai oleh Allah ﷻ.[92]

Dari sini juga dapat kita ketahui kesesatan paham Sufi yang mengatakan bahwa hamba apabila telah sampai pada derajat tertentu maka gugur darinya kewajiban dan syariat. Diantara dalil yang mereka kemukakan adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩ ﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (QS. Al-Hijr: 99)

Mereka (Kaum Shufi) menafsirkan makna yakin dalam ayat ini dengan tingkatan tertentu yaitu ma'rifat yang mana seorang jika telah sampai pada tingkatan tersebut maka gugurlah beban baginya, baik perintah atau larangan, tidak mungkin masuk Neraka karena melakukan dosa besar, ibadahnya cukup dengan tafakkur

92 Lihat kitab bagus tentang masalah ini *Al Furqon Baina Auliya Ar Rahman wa Auliya Syaithan* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

(berpikir) saja.[93]

Mereka mengatakan: ‘Barangsiapa telah sampai derajat tinggi kewalian maka syariat telah gugur darinya”.[94] Ahmad bin Atho’ As-Shufi mengatakan: “Seorang yang arif maka tidak ada taklif baginya”.[95]

Oleh karenanya, wajar jika dalam kitab-kitab tasawwuf banyak diceritakan tentang tokoh-tokoh sufi yang tidak shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Sebagaimana juga mereka banyak yang melakukan hal-hal yang diharamkan Allah seperti minum khamr, nyanyi dan sebagainya dengan alasan paham sesat ini[96]. Seorang tokoh mereka yaitu Al-Hallaj yang telah dikafirkan dan dihukum mati, dia pernah mengatakan: “Jika seorang shalat dua rakaat pada malam hari maka itu sudah cukup mewakili semua shalat”.[97]

Alangkah bagusnya apa yang diceritakan bahwa Abu Rudhabari pernah ditanya tentang seorang yang mendengar nyanyian dengan alasan: “Nyanyian halal bagiku, karena saya telah sampai kepada derajat yang tidak mungkin ada perubahan? Beliau menjawab dengan enteng: “Benar, dia telah sampai, tetapi ke Neraka Saqor!!”.[98]

Padahal makna ayat tersebut, Allah ﷻ menjelaskan bahwa kewajiban ini tetap terus berlangsung sampai ajal menjemput manusia. Makna “Yaqin” dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan para ulama[99]. Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan: “Makna al-Yaqin dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan semua

93 *Ittihaf As-Saadatil Muttaqin* 2/284 oleh az-Zabidi.

94 *Ihya’ Ulumuddin* 3/426 oleh Al-Ghozali.

95 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* hlm. 118.

96 Lihat *Ath-Thobaqot Al-Kubro* 2/130 oleh Asy-Sya’roni.

97 *Dzail Tarikh Thobari* 11/92.

98 *Al-Hilyah* 10/356 dan Siyar 14/536.

99 Lihat *Tafsir Al-Baghowi* 4/397, *Tafsir Ibnu Katsir* 2/561, *Fathul Qodir* 3/146, *Tafsir As-Sa’di* 4/181.

ahli tafsir".[100]

Adapun penafsiran kaum Shufi di atas, maka ini adalah penafsiran yang bathil dan mempermainkan firman Allah ﷻ. Hal itu ditinjau dari beberapa segi:

Pertama: Bertentangan Dengan Kesepakatan Ulama

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Penafsiran ini salah dengan kesepakatan kaum muslimin, ahli tafsir dan lainnya, karena semua kaum muslimin bersepakat tentang wajibnya ibadah seperti shalat lima waktu sekalipun seorang telah mencapati tingkatan yang tinggi".[101]

Dalam kaidah ilmu tafsir jika ada sebuah penafsiran yang bertentangan dengan ijma' ulama ahli tafsir, maka tidak diragukan lagi bahwa itu adalah penafsiran yang bathil dan tertolak.[102]

Kedua: Para Ulama Mengkafirkan Paham Ini

Bahkan, keyakinan seperti adalah kekufuran nyata dengan kesepakatan ulama. Al-Qadhi Iyadh رحمه الله berkata: "Kaum muslimin bersepakat tentang kafirnya seorang yang mendustakan atau mengingkari suatu syariat yang diketahui secara mutawatir dari Nabi dan disepakati oleh para ulama, seperti ucapan sebagian kaum sufi bahwa seorang yang lama beribadah dan jernih hatinya akan bisa gugur dari kewajiban dan boleh melakukan keharaman". [103]

Ketiga: Bertentangan dengan Al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴾

100 *Madarij Salikin* 3/316 oleh Ibnul Qoyyim

101 *Dar'u Ta'arudhil Aqli wa Naqli* 3/270.

102 *Al-Aqwal Saydzah fi Tafsir* hlm. 270 oleh Syaikhuna Abdurrahman bin Shalih ad-Dahsy dan *Mukhtashor Qowai'id Tarjih 'Indal Mufassirina* hlm. 85 oleh Dr. Muhammad Husain al-Jizani.

103 *Asy-Syifa* 2/1074.

"Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup. (QS. Maryam: 31)

Dalam ayat yang mulia terdapat bantahan yang sangat jelas sekali terhadap paham ahli khurafat yang menggugurkan taklif apabila telah sampai pada tingkatan tertentu, karena Nabi Isa عليه السلام menggantungkan kewajiban ibadah dengan selama hidupnya[104].

Keempat: Bertentangan Dengan Praktek Nabi Muhammad dan Para Sahabatnya

Siapapun yang membaca perjalanan ibadah Nabi ﷺ maka akan sangat jelas baginya bahwa Nabi dan para sahabat selalu beribadah kepada Allah sampai mau menjemput mereka, padahal mereka adalah manusia yang paling bertaqwa kepada Allah, lebih-lebih Nabi Muhammad ﷺ yang telah diampuni dosa-dosanya dan dijamin masuk surga, tidak ada seorangpun mereka yang menganggap telah gugur dari taklif, bahkan semakin meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah عز وجل.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat malam hingga bengkak kedua kakinya, lalu dikatakan padanya: "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang?." Beliau mengatakan: "Apakah saya tidak ingin untuk menjadi hamba yang bersyukur?".[105]

Perhatikan jawaban Nabi ﷺ di atas, beliau tidak menjawab: Saya sudah mencapai derajat ma'rifat, maka tidak perlu repot-repot ibadah!!

Demikian pula para Nabi, para sahabat bahkan para Malaikat, dan kaum shalihin, mereka selalu beribadah kepada Allah sampai kematian menjemput mereka.

104 *Min Kulli Surotin Faedah* hlm. 146, Abdul Malik bin Ahmad Romadhoni.

105 *Shahih Bukhari* 2/44.



MELAKSANAKAN KEWAJIBAN DAN SUNNAH

٧- فِعْلُ الفَـرَائِضِ وَالنَّـوافِلِ دَأْبُهُمْ ..... مَعَ رُؤْيَـةِ التَّـقْصِـيْرِ وَالنّـُقْصَـانِ

Melaksanakan kewajiban dan perkara sunnah adalah kebiasaan mereka

Namun mereka menyadari penuh dengan kekurangan diri

Penjelasan

Ini masih ada kaitannya dengan poin yang sebelumnya. Sifat-sifat wali Allah ﷻ itu mereka sibuk dengan perintah-perintah Allah ﷻ. Melaksanakan perintah Allah yang wajib dulu, baru kemudian mereka melaksanakan yang sunnah. Sebagaimana dalam hadits tentang wali. Ada hadits dalam riwayat Al-Bukhari 6502 yang

disebut oleh para ulama dengan ‘haditsul waliy’, hadits tentang wali-wali Allah. Dalam hadits Qudsi ini Allah ﷻ berfirman:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا زَالَ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يُبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِيْ لأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman: ‘Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan pada mereka, kemudian hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia mendengar dengannya, penglihatannya yang dia melihat dengannya, tangannya yang dia memegang dengannya, dan kakinya yang dia berjalan dengannya. Apabila dia meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan apabila dia meminta perlindungan kepada-Ku maka Aku akan melindunginya. Dan tidaklah Aku bimbang akan sesuatu seperti kebimbangan-Ku dari mencabut nyawa seorang mukmin, dia benci kematian padahal Saya tidak ingin untuk menyakitinya (tetapi itu adalah kepastian).’”

Dalam hadits ini, Allah ﷻ menjelaskan tentang sifat-sifat wali Allah yang tidak boleh untuk kita musuhi, kata Allah ﷻ, *“...Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang*

lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya..."

Maka sifat-sifat wali Allah ﷻ nomor satu yaitu mereka adalah sibuk dengan melaksanakan yang wajib dulu. Jangan sampai kita sibuk dengan yang sunnah, justru malah lalai dari yang wajib. Ada sebagian orang -ma syaa Allah-, rajin shalat tarawih, rajin shalat Idul Fithri, Idul Adha, tapi shalat lima waktunya malah tidak dikerjakan. Ini adalah orang yang tertipu. Alangkah indahnya ucapan para ulama besar yang dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رحمه الله:

مَنْ شَغَلَهُ الْفَرْضُ عَنِ النَّفْلِ فَهُوَ مَعْذُوْرٌ، وَمَنْ شَغَلَهُ النَّفْلُ عَنِ الْفَرْضِ فَهُوَ مَغْرُوْرٌ

"Barang siapa sibuk melaksanakan kewajiban sehingga tidak melakukan sunnah maka diberi udzur, tetapi jika dia sibuk melakukan yang sunnah sehingga melalaikan kewajiban maka dia tertipu."[106]

Misalkan kita masuk masjid, kemudian shalat *Tahiyyatul masjid*. Baru saja takbiratul ihram, ternyata dikumandangkan iqamat, akhirnya kita tidak jadi shalat sunnah, karena lebih mementingkan yang wajib. Ini diberi uzur. Tapi siapa yang mementingkan yang sunnah kemudian lalai dari yang wajib, maka orang ini adalah orang yang tertipu.

Sifat wali Allah yang pertama, mereka sangat semangat melaksanakan yang wajib dulu, karena ini yang paling dicintai Allah. Oleh karenanya, jika berbenturan antara yang wajib dengan yang sunnah, maka harus didahulukan yang wajib. Ini kaidah penting, karena amal shalih itu bertingkat-tingkat, ada yang wajib dan ada yang sunnah. Kewajiban pun bertingkat-tingkat ada yang fardhu 'ain dan ada yang fardhu kifayah. Sehingga mengetahui tingkatan-tingkatan ini penting, supaya ketika berbenturan kita bisa membedakan mana yang harus kita dahulukan.

---

106 *Fathul Bari* (11/343)

Setelah mereka bersemangat melaksanakan yang wajib, bukan berarti mencukupkan dengan yang wajib saja. Apa kata Allah ﷻ. *"... Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunnah, sehingga Aku pun mencintainya."* Berarti, wali-wali Allah itu tidak melaksanakan yang wajib saja. Betul itu adalah prioritas, tapi mereka tidak mencukupkan dengan yang wajib saja. Mereka berusaha untuk menambahinya dengan amalan-amalan sunnah. Dan termasuk rahmat Allah, setiap amal ibadah itu ada yang wajib dan ada yang sunnah. Shalat ada yang wajib, yaitu shalat lima waktu, dan ada yang sunnah. Ada sunnah Qobliyah, ada sunnah ba'diyah, ada shalat Tahiyatul masjid, ada shalat Dhuha, ada shalat malam, Tahajjud. Puasa pun ada yang wajib dan ada yang sunnah. Puasa yang wajib, yaitu puasa Ramadhan. Puasa yang sunnah, ada puasa Senin & Kamis, 'Asyura, 'Arafah, puasa Daud, dan lain-lain. Maka, kita jangan hanya mencukupkan yang wajib saja, tapi hendaknya kita berusaha menambahinya dengan yang sunnah.

Termasuk rahmat Allah kepada para hamba-Nya, Dia menjadikan amalan sunnah pada setiap jenis amalan wajib, seperti shalat, ada yang wajib ada yang sunnah, demikian pula puasa, sedekah, haji dan lain sebagainya.

Ketahuilah wahai saudaraku seiman –semoga Allah merahmatimu- bahwa adanya amalan-amalan sunnah tersebut memiliki beberapa faedah bagi umat manusia:

1. Menyempurnakan kekurangan pada amalan wajib, sebab sekalipun seorang telah berusaha agar ibadah wajibnya sempurna semaksimal mungkin namun tidak luput dari kekurangan. Di sinilah peran amalan sunnah untuk menutup lubang-lubang tersebut.
2. Menambah pahala disebabkan bertambahnya amal shalih
3. Menggapai kecintaan Allah ﷻ
4. Menambah keimanan seorang hamba

5. Menambah kuatnya hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya
6. Merupakan medan untuk berlomba-lomba dalam ketaatan
7. Mendorong hamba dalam melakukan amalan wajib, sebab sepertinya mustahil kalau ada seorang yang rajin mengamalkan perkara sunnah tetapi mengabaikan amalan yang wajib
8. Pembuka amalan wajib
9. Penutup pintu bid'ah dalam agama
10. Mencontoh Nabi ﷺ dan para salaf shalih.[107]

Sekalipun demikian, perhatikanlah kata Penulis رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, *"...namun mereka menyadari penuh dengan kekurangan diri."* Walaupun mereka semangat melakukan yang wajib berikut juga semangat melakukan yang sunnah, tapi mereka selalu menyadari bahwa mereka masih penuh dengan kekurangan.

Inilah sifat mukmin sejati. Walaupun dia sudah berusaha semaksimal mungkin dalam ibadah, dia tetap merasa dirinya masih kurang amalnya, masih banyak salahnya. Hasan Al-Bashri (W.110 H) رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Seorang mukmin itu menggabung antara dua hal, yaitu dia berusaha melakukan amal-amal kebaikan, tapi dia juga takut kalau amalnya tidak diterima oleh Allah. Berbeda dengan orang munafik, mereka menggabungkan dua hal, antara kemaksiatan dan merasa aman."[108]

Ya, dia banyak maksiat, banyak berbuat dosa, tapi merasa aman, merasa bahwa dirinya adalah calon-calon penduduk surga, *subhanallah!* Dan itu yang banyak menghinggapi diri kita, hati-hati. Kita ini amalnya sedikit, dosanya banyak, tapi seringkali mengkhayal bahwa kita adalah calon-calon penduduk surga. Padahal, dahulu Nabi Adam عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dikeluarkan oleh Allah ﷻ dari surga hanya karena

107 Min Fawaid Syaikhina Sami Abu Muhammad atas kitab *Ar-Raudh al-Murbi' al-Bahuti*, kitab puasa.

108 *Jami'ul Bayan* 17/67 karya Ath Thabari.

satu dosa, sedangkan kita banyak melakukan dosa, tapi sudah merasa ujub dengan amal kita. Amal kita sedikit, dosa kita banyak, amal kita yang sedikitpun tidak ada jaminan pasti diterima oleh Allah ﷻ.

Jangan pernah kita 'ujub dengan amal perbuatan kita. Orang mukmin yang sejati dia semangat beribadah kepada Allah ﷻ, semangat beramal shalih, tapi dia merasa amalnya masih sedikit, masih kurang, dosanya yang banyak, sehingga dia selalu merendah di hadapan Allah ﷻ.

Pernah dikatakan kepada Sa'id bin Jubair (W.95 H) رحمه الله, 'Siapakah orang yang paling ahli ibadah itu? Apakah orang yang banyak amalnya?' Kata beliau, "Bukan. Orang yang paling ahli ibadah adalah seseorang yang pernah terjatuh di dalam kemaksiatan dan dosa, setiap kali dia teringat dengan dosa yang dia lakukan dia merasa hina rendah di hadapan Allah ﷻ."[109] Itu orang yang paling ahli ibadah.

Sebagian ulama (Said bin Jubair) pernah mengatakan, "Bisa jadi satu dosa itu mengantarkan seorang hamba menuju surga, dan bisa jadi amal kebaikan malah mengantarkan seorang hamba menuju neraka."

Kok bisa gitu ya? Karena orang yang pernah melakukan dosa setiap kali dia teringat akan dosanya, dia istighfar kepada Allah, dia bertaubat kepada Allah dan merasa rendah di hadapan Allah, sehingga dia pun memperbaiki dirinya, sehingga dia pun istighfar dan bertaubat kepada Allah ﷻ. Adapun orang yang melakukan kebaikan kemudian malah menjurus kepada neraka, karena dia ujub dengan amal perbuatannya, dia merasa hebat dengan shalatnya, dengan puasanya, dengan bacaan Al-Qur'annya, sehingga dia merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling sempurna, padahal

109 *Hilyatul Auliya'* 4/279.

belum tentu Allah ﷻ menerima amal ibadahnya.[110]

Jadi, orang-orang yang beriman mereka bersemangat dalam ibadah kepada Allah, dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mereka bersemangat dalam melakukan yang wajib dan menambahinya dengan amalan-amalan sunnah, tapi sekalipun demikian, mereka selalu merasa bahwa dirinya masih banyak dosanya, masih sedikit amal ibadahnya, mereka tidak ujub dengan amal perbuatannya. Dan inilah yang harus selalu kita lakukan dalam perjalanan kita menuju kampung akhirat.

110 Lihat *Majmu' Fatawa* 10/172 dan Al Wabilu Shayyib hlm. 4.



SABAR

٨- صَبَرُوا النُّفُوْسَ عَلَى المَـكَـارِهِ كُلِّهَا ... شَـوْقًا إِلَى مَـا فِـيْهِ مِنْ إِحْـسَـانِ

Mereka melatih diri mereka bersabar menghadapi semua kesulitan
Karena rindu menggapai balasan kebaikan

Penjelasan

Di antara bekal menuju kampung akhirat yang sangat penting adalah bekal sabar. Kita saja di dunia, kalau sedang melakukan perjalanan harus sabar, dan itu kunci utama dalam perjalanan, karena safar itu melelahkan. Kata Nabi ﷺ,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ العَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وشَرَابَهُ ونَوْمَهُ، فَإِذَا قَضى نَهْمَتَهُ، فَلْيُعَجِّلْ إلى أَهْلِهِ.

"Safar itu adalah bagian dari siksaan, menghalangi seorang di antaramu dari makan, minum dan tidurnya. Apabila ia telah menyelesaikan urusannya, hendaklah ia kembali kepada keluarganya."[111]

Dalam perjalanan dunia saja biasanya capek, panas, macet, mobilnya rusak, mungkin kecopetan dan lain sebagainya, maka dibutuhkan kesabaran. Kalau untuk perjalanan dunia saja kita harus bersabar, apalagi untuk perjalanan menuju kampung akhirat, tentulah dibutuhkan kesabaran. Dunia ini memang tempatnya ujian dan cobaan. Seseorang tidak mungkin menggapai surga Allah عَزَّ وَجَلَّ, kecuali dengan kesabaran. Sabar dalam menghadapi kelelahan dan keletihan ujian serta cobaan yang merintanginya. Pernah dikatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal (W.241 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ, 'Kapan orang itu istirahat, wahai Imam, wahai Abu Abdillah?' Kapan orang itu istirahat, tidak capek lagi dan tidak lelah? Apa kata beliau, "Ketika dia menginjakkan pertama kali kakinya di surga."[112]

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Manusia semenjak mereka diciptakan senantiasa menjadi musafir, tidak ada terminal akhir untuk mereka kecuali surga atau neraka. Orang yang cerdas menyadari bahwa safar itu pasti melelahkan dan menantang bahaya, dan biasanya mustahil seorang musafir merasakan kenikmatan dan kelezatan serta istirahat melainkan usai selesai safarnya".[113]

Dunia ini memang tempatnya untuk berlelah-lelah. Surga tidak didapatkan dengan santai-santai, tapi surga didapatkan dengan keletihan dan kesabaran. Makanya, di dalam Al-Quran, ketika Allah عَزَّ وَجَلَّ menjelaskan tentang kenikmatan surga:

﴿ وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ
وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٢٢ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ

111 HR. Al-Bukhari 1804 dan Muslim 1927.

112 *Thabaqatul Hanabilah* 1/293.

113 *Al Fawaid* hlm. 229.

مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم

بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucu-nya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salam bagi kalian atas kesabaran kalian". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'du: 22-24)

Demikian juga di dalam surat Al-Furqan ayat ke-75, ketika Allah ﷻ menjelaskan tentang *'Ibadurrahman'* (hamba-hamba Yang Maha Pemurah), Allah ﷻ berfirman:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا

﴿٧٥﴾ ﴾

"Mereka itulah orang yang dibalas dengan tempat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (QS. Al-Furqan: 75)

Jadi, kalau kita ingin mendapatkan surga, kunci utamanya adalah dengan sabar. Dan sabar itu keutamaannya sangat banyak sekali. Kata Imam Ahmad رحمه الله, "Allah ﷻ menyebutkan kata sabar di dalam Al-Qur'an di sekitar 90 tempat".

Kata Umar bin Khathab رضي الله عنه: “Kami mendapati kebaikan hidup kami dengan sabar”.[114] Kata sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, “Sabar bagi iman itu bagaikan kepala bagi badan. Siapa yang tidak memiliki kesabaran, maka tidak ada iman baginya.”.[115] Hal itu karena sabar masuk dalam setiap masalah agama dan lini kehidupan.[116]

Allah عز وجل memerintahkan manusia untuk bersabar dalam banyak ayat-Nya sekitar 93 ayat, semuanya ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran.

Macam-Macam Sabar

Dan sabar ada tiga macam:

1. Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah

Sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah عز وجل, karena untuk melakukan shalat kita butuh sabar, menuntut ilmu butuh sabar, baik sabar meluangkan waktu, sabar duduk di majelis, sabar mendengarkan, sabar mencatat, sabar memahami, sabar menghafal, dan sabar mengamalkan. Semuanya butuh kesabaran. Demikian juga mendidik anak, mendidik istri, semua butuh kesabaran. Allah عز وجل berfirman:

﴿ وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢ ﴾



“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan

114 Diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam *Ash Shabru wa Tsawabu Alaihi* hlm. 48.

115 Diriwayatkan Abu Nuaim dalam *Al Hilyah* 1/75 dan Ibnu Abi Dunya dalam *Ash Shabru wa Tsawabu Alaihi* hlm. 8.

116 Lihat *‘Uddatu Shabirin* hlm. 111.

akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha: 132)

2. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah

Sabar dalam meninggalkan larangan-larangan Allah ﷻ, karena larangan-larangan Allah itu biasanya menggoda, karena sesuai dengan selera hawa nafsu kita. Dan hawa nafsu itu seringkali mengajak kepada maksiat dan dosa, makanya disebutkan oleh Nabi ﷺ:

حُفَّتِ الجَنَّةُ بالمَكارِهِ، وحُفَّتِ النَّارُ بالشَّهَواتِ

"Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai hawa nafsu, dan neraka itu dikelilingi dengan hal-hal yang disukai hawa nafsu."[117]

Orang disuruh pengajian, mungkin dikasih uang belum tentu datang, tapi kalau untuk maksiat, walaupun harus membayar tiketnya berjuta-juta pun dia akan mau karena selera hawa nafsunya. Makanya, dibutuhkan kesabaran dalam meninggalkan larangan-larangan Allah ﷻ. Harus jihad melawan hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabut: 69)

Lebih-lebih kalau sudah kecanduan, ini perlu perjuangan ekstra. Orang misalkan mau meninggalkan narkoba, dan dia sudah kecanduan, itu perjuangannya berat. Tapi itulah kesabaran. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah ﷻ.

117 HR. Muslim

3. Sabar dalam menghadapi cobaan Allah.

Sabar dalam menghadapi ujian-ujian dari Allah ﷻ, karena hidup ini tidak selalu membuat kita tersenyum. Terkadang kita tersenyum bahagia, bergembira, tapi terkadang juga kita harus meneteskan air mata, kita harus bersedih. Oleh karenanya, kita harus pandai menghadapi kehidupan dunia ini. Kalau kita mendapatkan nikmat, bersyukurlah, dan kalau kita mendapatkan ujian dan musibah, bersabarlah. Itulah kunci kebahagiaan dalam hidup, ketika kita memiliki syukur dan memiliki sabar. Sebagaimana kata Nabi ﷺ:

عَجَباً لأمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خيْراً لَهُ

"Sungguh indah urusan orang yang beriman, semua urusannya baik baginya, dan itu tidak terdapat pada seorang pun kecuali pada orang yang beriman; kalau dia mendapatkan nikmat dia bersyukur, dan itu baik baginya, dan kalau dia mendapatkan musibah, dia bersabar dan itu baik baginya."[118]

Maka bersabarlah ketika kita menghadapi ujian. Kalau ini kita terapkan, niscaya hidup kita akan bahagia. Seorang mukmin harus tegar, harus kuat, apapun yang menimpa dirinya. Percayalah, Allah ﷻ akan bersama kita. Jangan cengeng. Jangan stress, galau, apalagi bunuh diri, karena ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada kita. Hanya orang-orang yang lemah imannya, ketika diuji oleh Allah ﷻ, dia stress, galau, apalagi bunuh diri.

Di negara-negara kafir, banyak orang bunuh diri, kenapa? Karena tidak beriman. Adapun orang-orang yang beriman, mereka adalah orang-orang yang kuat. Terkadang, orang-orang yang tidak beriman itu hanya karena cobaan yang sepele bunuh diri, hanya gara-gara di-PHK, bunuh diri, hanya karena di-bully netizen, bunuh

---

118 HR. Muslim: 2999

diri. Banyak kasus seperti itu. Tetapi orang-orang yang beriman, mereka menghadapi hidup ini santai. Kalau dia mendapatkan nikmat dari Allah ﷻ, ia bersyukur, dan kalau dia mendapatkan ujian dia bersabar, sehingga hidupnya tenang dan bahagia.



RIDHA

٩- نَـزَلُوْا بِمَنْـزِلَةِ الرِّضَـا فَـهُمْ بِهَا ..... قَـدْ أَصْبَـحُـوْا فِيْ جَـنَّةٍ وَأَمَـــانِ

Mereka singgah di rumah keridhaan
Sehingga merekapun terasa berada di surga dengan kenyamanan

Penjelasan

Ini yang disebut dengan ridha. Dan ridha itu tingkatannya lebih tinggi daripada sabar. Ridha itu lebih tinggi daripada sabar. Sabar itu mengerem diri kita ketika mendapatkan musibah. Kita rem supaya tidak mengatakan ucapan-ucapan yang kotor, supaya tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat. Sebagian orang, misalkan ketika diuji oleh Allah ﷻ, dia memukul pipinya, merobek-robek bajunya, mengurai rambutnya, bahkan melukai dirinya. Nah, itu kita menahan diri kita dari ucapan dan perbuatan

yang dilarang oleh Allah itu namanya sabar. Tapi kalau ridha, itu tingkatannya lebih tinggi. Dia ridha, yaitu menerima dengan apa yang telah Allah ﷻ takdirkan kepadanya. Dia percaya bahwa apapun yang Allah takdirkan adalah yang terbaik untuknya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦﴾

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Sabar itu wajib dengan kesepakatan ulama. Dan lebih tinggi daripada itu adalah ridha dengan hukum Allah, dan itu dianjurkan menurut pendapat yang lebih benar".[119]

Macam-Macam Ridha

Hakekat Ridha adalah menerima hukum-hukum Allah yang bersifat agama dan kauni dengan lapang dada dan kegembiraan hati, bukan dengan kebencian dan kesempitan hati.[120]

Dan ridha ada tiga macam[121]:

Pertama; Ridha dengan melaksanakan perintah-perintah Allah ﷻ dan meninggalkan larangan-laranganNya. Dia ridha dengan syariat Allah, dan ini wajib dilakukan oleh seorang hamba. Kita

119 *Al Furqan Baina Auliya Rahman wa Auliya Syaithan* hlm. 99.

120 *Ad Durratul Fakhirah fi Ta'liq Ala Mandzumah Sairi Ila Allah wa Daaril Akherah* hlm. 20 oleh As Sa'di.

121 *Al Alaai Al Baahirah Fi Syarhi Mandzumati Sairi Ila Allah wa Daaril Akherah* hlm. 52-54 oleh Muhammad bin Riyadh Al Ahmad.

semuanya wajib ridha, menerima syariat Allah ﷻ. Dia berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa`: 65)

Jadi, sikap seorang mukmin itu pasrah, tunduk, patuh, dan itulah muslim. Muslim itu artinya muslim; orang yang tunduk, orang yang patuh. Apapun yang Allah perintahkan dia terima, bukan ngeyel, bukan menggugat, tetapi mereka pasrah, *'sami'naa wa atha'naa'* (kami mendengar dan taat).

Sebagian orang, ketika Allah ﷻ memberikan keputusan hukum syariat, tidak langsung menerimanya apabila tidak sesuai dengan hawa nafsunya. *Subhanallah*. Kita saja, kalau ke dokter pasrah sekali sama dokter. Disuruh buka baju mau disuntik, pasrah. Diminta minum obat, pasrah, padahal pahit. Kalau kita seperti itu, bisa tunduk dan pasrah menerima kepada dokter, kenapa kita tidak bisa tunduk kepada Allah yang tidak mungkin salah? Seorang dokter sehebat apapun masih bisa salah, tapi Allah pasti tidak pernah salah, lantas mengapa kita tidak tunduk kepada perintah Allah ﷻ.

Yakinlah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah, seorang akan bisa meraih cinta Allah ﷻ.[122]

Kedua; Ridha dengan takdir takdir Allah ﷻ. Ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada kita, kita pun harus ridha. Terkadang kita diuji, mungkin orang-orang yang kita cintai meninggal dunia, baik itu istri kita, anak kita, orang tua kita. Atau kita diuji terkait

122 Lihat *Majmu' Fatawa* 10/383.

pekerjaan dengan seretnya rezeki kita. Atau mungkin kita dikasih sakit, karena ujian orang berbeda-beda. Kita pun ridha dengan keputusan Allah ﷻ. Kita percaya bahwa apapun yang Allah ﷻ putuskan itulah yang terbaik bagi kita. Kalau kita dikasih musibah, bisa jadi untuk mengingatkan kita supaya kita ingat sama Allah, karena ada sebagian orang itu tidak sadar kecuali setelah dikasih musibah. Setelah dikasih musibah, baru dia sadar. Sebelumnya mungkin dia sombong, congkak, merasa dirinya hebat, dan setelah dikasih ujian sama Allah ﷻ baru dia sadar bahwa dirinya adalah hamba yang lemah. Sebagian ulama salaf berkata: "Dengan makrifat maka akan terasa ringan ibadah kepada Allah dan dengan ridha kepada keputusan Allah maka manusia akan zuhud dengan dunia dan ridha dengan takdir-Nya".[123]

Ketiga; Ridha yang terlarang, yaitu ridha dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah ﷻ. Ridha dengan kekufuran, dengan kemaksiatan. Ini tidak boleh, ridha yang terlarang. Makanya, tidak boleh beralasan dengan takdir untuk melakukan kemaksiatan. Ketika ada orang misalkan mencuri, dia katakan, 'Sudah takdirnya saya menjadi pencuri. Saya sudah ridha dengan profesi ini'. Ini tidak boleh. Kenapa? Karena Allah ﷻ tidak meridhai kejelekan. Allah ﷻ berfirman dalam surat Az-Zumar ayat ke-7:

﴿ إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ ﴾

"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan (iman) kalian, dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu..." (QS. Az-Zumar: 7)

Allah ﷻ tidak ridha kepada hamba-Nya kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, Allah tidak meridhainya.

---

123 *Shifatu Shafwah* 1/504.



SYUKUR

١٠- شَكَرُوا الَّذِيْ أَوْلَى الخَلَائِقَ فَضْلَهُ ... بِالقَلْبِ وَالأَقْوَالِ وَالأَرْكَانِ

Mereka bersyukur kepada Allah yang mencurahkan keutamaan-Nya
Dengan hati, lisan dan anggota badan

Penjelasan

Diantara bekal menuju kampung akhirat adalah dengan bersyukur kepada Allah ﷻ. Syukur ini sangat penting sekali. Dan kita wajib bersyukur kepada Allah. Di dalam surat An-Nahl ayat ke-114 Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. An-Nahl: 114)

Allah ﷻ perintahkan, 'Syukurilah', berarti bersyukur itu hukumnya wajib. Kita bersyukur itu hukumnya wajib. Sayangnya, jarang sekali di antara hamba yang bersyukur, sebagaimana Allah ﷻ kabarkan,

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣﴾

"...Sedikit sekali di antara hamba-Ku yang bersyukur." (QS. Saba: 13).

Wajib bagi kita untuk bersyukur, karena orang yang bersyukur itu manfaatnya sejatinya kembali kepada dirinya, seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ dalam surat Ibrahim ayat ke-7,

﴿لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧﴾

"Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras." (QS. Ibrahim: 7).

Jadi, kalau kita bersyukur hakikatnya manfaatnya kembali kepada diri kita sendiri, karena dengan kita bersyukur nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada kita ini akan dijaga, tidak dicabut oleh Allah. Makanya, syukur itu disebut oleh para ulama dengan 'al-hafizh'. Nama lain dari syukur itu dijuluki oleh para ulama dengan 'al-hafizh', yaitu 'penjaga'. Kenapa syukur itu disebut penjaga, karena syukur itu bisa menjaga dan mengikat nikmat Allah, supaya tidak dicabut oleh Allah ﷻ. Umar bin Abdul Aziz (W.101 H) رحمه الله berkata, "Ikatlah nikmat-nikmat Allah itu dengan syukur."[124]

124 *Asy Syukru* oleh Ibnu Abi Dunya hlm. 13

Betapa banyak orang yang Allah ﷻ berikan nikmat kepadanya, tetapi karena dia tidak bersyukur, maka Allah cabut nikmat darinya. Lihatlah Qarun. Allah telah memberikan harta yang melimpah kepadanya, tapi akhirnya, Allah tenggelamkan dia karena dia tidak bersyukur kepada Allah. Lihat juga penduduk Saba`, salah satu tempat di Yaman. Suatu tempat yang masyaa Allah indah, hijau, mengalir di dalamnya sungai-sungai, bagai surga dunia, tapi tatkala penduduknya tidak bersyukur kepada Allah ﷻ, maka Allah ubah kota tersebut menjadi tandus, kering. Inilah akibat orang-orang yang tidak bersyukur kepada Allah ﷻ. Akan dicabut nikmat tersebut dari kita. Maka rawatlah nikmat yang Allah berikan kepada kita dengan cara kita bersyukur. Dikatakan oleh seorang penyair,

إِذَا كُنتَ فِيْ نِعْمَةٍ فَارْعَهَا .... فَإِنَّ الْمَعَاصِيَ تُزِيْلُ النِّعَمَ

وَدَاوِمْ عَلَيْهَا بِشُكْرِ الإِلٰهِ .... فَشُكْرُ الإِلٰهِ يُزِيلُ النِّقَمَ

Jika kau berada dalam nikmat, maka rawatlah,
karena sesungguhnya kemaksiatan itu bisa menghilangkan nikmat
Dan peliharalah nikmat itu dengan mensyukuri Ilah,
karena syukur Ilah itu menghilangkan petaka

Macam-Macam Syukur

Maka wajib bagi kita untuk bersyukur atas nikmat tersebut. Dan syukur harus diwujudkan dengan tiga hal yaitu:

1. **Dengan hati yaitu meyakini bahwa nikmat itu hanya berasal dari Allah semata, bukan menyandarkan kepada dirinya.**

Apa maksudnya syukur dengan hati? Yaitu kita meyakini bahwa semua nikmat yang diberikan kepada kita semata-mata datangnya dari Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيۡهِ تَجۡـَٔرُونَ ٥٣ ﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (QS. An-Nahl: 53)

Bukan karena kehebatan kita, bukan karena kejeniusan kita, bukan karena tim kita, tetapi karena Allah ﷻ. Ini perlu diperhatikan baik-baik, karena seringkali kita kalau sukses lupa daratan. 'Ini berkat kerja keras kita, oh ini berkat kekompakan kita…' Dia lupa bahwa yang memudahkan dia untuk sukses adalah Allah ﷻ. Dan kalau kita lupa kepada Allah ﷻ, maka apa bedanya kita dengan Qarun? Ketika Allah memberikan nikmat harta yang melimpah, dia mengatakan, *"Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku."* (QS. Al-Qashash: 78). 'Saya mendapatkan harta yang melimpah ini karena kejeniusan saya, karena saya pebisnis hebat'. Hati-hati. Jadi, syukur dengan hati yaitu dengan menyandarkan semua nikmat kepada Allah ﷻ.

2. **Dengan lisan yaitu senantiasa memuji Allah dengan berucap Alhamdulillah.**

Syukur dengan lisan, yaitu dengan memuji Allah ﷻ, menyanjung Allah dengan mengucapkan 'alhamdulillah', karena Allah berhak untuk mendapatkan pujian. Allah ﷻ berhak mendapatkan pujian, karena banyak memberikan nikmat kepada kita. Karenanya, Rasulullah ﷺ sering mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan 'alhamdulillah' dalam beberapa momen. Contohnya setelah makan kita dianjurkan mengucapkan 'alhamdulillah', bangun tidur 'alhamdulillah', setelah bersin 'alhamdulillah', karena bersin itu nikmat. Setelah bersin terasa apa plong, lega. Dan seterusnya, banyak keadaan Nabi ﷺ mengajarkan kita untuk mengucapkan 'alhamdulillah'.

3. Dengan anggota badan yaitu menggunakan nikmat tersebut untuk ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk bermaksiat kepada Allah.[125]

Syukur dengan anggota badan. Apa maksudnya syukur dengan anggota badan? Yaitu dengan menggunakan nikmat-nikmat yang telah Allah ﷻ berikan kepada kita dalam rangka untuk mendekatkan diri kita kepada Allah, dalam rangka untuk taat kepada Allah, dan untuk ibadah kepada Allah ﷻ. Kalau kita diberi harta harta, kita kita gunakan untuk ibadah kepada Allah. Kita pakai untuk sedekah, untuk membangun masjid, untuk mendukung dakwah, dan lain sebagainya. Kalau kita diberi kesehatan, kita kita pakai untuk ibadah. Kalau kita diberi pangkat, kita jadikan untuk hal-hal yang bermanfaat, untuk menolong agama Allah, dan untuk menolong manusia.

Tetapi jika kita diberi nikmat, kemudian setelah mendapatkan nikmat tersebut justru menjadikan kita semakin jauh dari Allah, berarti itu namanya tidak bersyukur. Sejatinya itu bukan nikmat, tapi itu adalah petaka yang menghampiri kita. Dahulu, seorang ulama Abu Hazim (W.133 H) رحمه الله pernah mengatakan, "Setiap nikmat yang tidak menjadikan dirimu semakin dekat kepada Allah, maka itu adalah petaka."[126] Hati-hati. Setiap nikmat yang tidak menjadikan diri kita semakin dekat sama Allah ﷻ, maka itu adalah bencana.

Misalkan dulu rumahnya masih ngontrak, ma syaa Allah, shalat berjamaahnya rutin, tapi setelah dikasih rumah, bahkan mungkin rumah yang mewah, kasurnya empuk, ber-AC, malah malas berjamaah, semakin jarang kelihatan di masjid. Hati-hati. Jangan-jangan rumah kita bukan nikmat, melainkan petaka, karena menjadikan kita semakin jauh dari Allah. Dulu belum dikasih mobil, ma syaa

125 *Ad Durratul Al Fakhirah fi Ta'liq 'ala Mandzumah Sairi Ila Allah wa Daar Akhirat* hlm. 21 karya Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di.

126 *Tahdzibul Kamal* 11/277.

Allah, semangat beribadah kepada Allah ﷻ, setelah dikasih mobil, malah malas beribadah, jarang terlihat di majelis ilmu. Hati-hati. Jangan-jangan mobilnya adalah ujian, petaka dan bencana dari Allah ﷻ. Dulu belum dikasih HP, aman dari fitnah, aman dari dosa, tapi setelah punya HP, tiap malam malah berbuat dosa. Hati-hati. Jangan-jangan HP-nya adalah ujian dan bencana dari Allah ﷻ. Sebaliknya kata para Syaikhul Islam: "Musibah yang menjadikan dirimu semakin dekat dengan Allah maka itu adalah anugerah".[127]

Intinya, syukur itu adalah dengan ketiga hal. Ini penting, karena banyak orang menganggap syukur itu hanya sekedar dengan mengucapkan 'alhamdulillah'. Di pikirnya kalau sudah mengucapkan 'alhamdulillah' berarti sudah bersyukur. Tidak demikian. Tidak disebut syukur kecuali dengan tiga hal; pertama syukur dengan hati.

127 *Jami'ul Masail* 9/387.



TAWAKKAL

١١- صَــحِبُوا التَّوَكُّلَ فِيْ جَمِـيْعِ أُمُوْرِهِمْ ..... مَـعَ بَذلِ جَـهْدٍ فِيْ رِضَا الرَّحَمَــنِ

Mereka senantiasa membawa tawakkal dalam segala urusan mereka
Dengan mengerahkan segenap usaha dalam menggapai ridha Sang Maha Penyayang

Penjelasan

Diantara bekal perjalanan menuju kampung akhirat adalah tawakal kepada Allah ﷻ. Ini adalah bekal yang sangat penting sekali. Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Seandainya seorang hamba bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya untuk memindahkan gunung dari tempatnya yang dia diperintahkan melakukan

hal itu, niscaya dia akan mampu untuk memindahkannya".[128]

'Tawakal' itu artinya kita menggantungkan segala urusan kita kepada Allah ﷻ dengan disertai usaha.

Perhatikan baik-baik defenisi tawakkal ini, yaitu menggantungkan segala urusan kita kepada Allah ﷻ dengan disertai usaha/mengambil sebab. Jadi tawakal itu bertumpu dalam dua hal:

Pertama: Menggantungkan segala urusannya kepada Allah ﷻ.

Kedua: Berikhtiar, berusaha dan mengambil sebab.

Contohnya dalam masalah rezeki, dia percaya bahwa yang memberikan rezeki itu hanya Allah semata, sehingga dia berdo'a kepada Allah ﷻ meminta rezeki. Dia tidak berdo'a dan tidak bergantung kepada selain Allah, tidak minta ke kuburan-kuburan, tidak minta ke mbah dukun untuk mendapatkan kekayaan, apalagi melakukan pesugihan, karena dia percaya bahwa yang memberikan rezeki adalah Allah ﷻ, sehingga dia bergantung hanya kepada Allah.

Dan yang kedua, dia juga tetap berikhtiar. Dia juga bekerja. Jangan mengaku bertawakal kalau tidak ada usaha. Tawakal, tapi hanya tidur dan tidak mau kerja. Itu bukan tawakal. Jadi tawakal itu bertumpu dalam dua hal yaitu menggantungkan hati kepada Allah dan mengambil sebab.

Salah kalau orang hanya tawakal tapi tidak pakai usaha. Salah juga kalau orang hanya bekerja keras, tapi dia tidak bergantung kepada Allah ﷻ, hanya mengandalkan kepada dirinya, seakan-akan dirinyalah yang menentukan kesuksesan. Ini juga keliru. Yang benar, bergantunglah kepada Allah ﷻ, tetapi juga tetap berusaha.

Lihatlah Nabi Muhammad ﷺ. beliau orang yang paling bertawakal kepada Allah. Tetapi apakah beliau tidak berusaha? Beliau berusaha. Ketika perang, beliau pakai baju besi, bukan tangan

128 *Madarij Salikin* 1/61.

kosong. Beliau juga memakai strategi perang. Makanya ketika ada seseorang yang bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, aku biarkan untaku dan aku bertawakal, atau aku ikat dan aku bertawakal?' Kata Nabi ﷺ, *"Ikatlah dan bertawakallah."* [129]

Ini penting sekali. Dalam kita bertawakal kepada Allah ﷻ harus melakukan dua hal, pertama bergantung dan menyerahkan segala urusan kita kepada Allah ﷻ, dan yang kedua adalah berusaha. Dan manusia dalam masalah sebab ini ada yang mengingkari, kata mereka tidak perlu usaha, tidak perlu mengambil sebab, dan ini keliru. Dan ada lagi orang yang bergantung kepada sebab, ini juga keliru. Ahlussunnah wal jama'ah tengah-tengah.[130] Oleh karenanya sebagian ulama mengatakan: "Bergantung kepada sebab merupakan kesyirikan yang menodai tauhid, mengingkari sebab merupakaan celaan kepada akal sehat, dan meniadakan sebab secara total merupakan celaan kepada syariat. Tawakkal dan Raja' itu adalah gabungan antara tauhid, akal dan syariat".[131]

Misalkan ketika kita sakit. Dokter, obat-obatan itu hanyalah sebab. Tidak boleh kita bergantung kepada dokter, dan tidak boleh kita bergantung kepada obat, karena sesungguhnya yang memberikan kesembuhan bukanlah dokter dan bukan obat, tapi yang menyembuhkan adalah Allah ﷻ. Buktinya, betapa banyak orang ditangani dokter dan dikasih obat, tapi tetap meninggal dunia. Itu menunjukkan bahwa yang mematikan, menghidupkan dan memberikan kesembuhan bukan mereka, tapi Allah ﷻ.

Namun bukan berarti kemudian kita tidak melakukan sebab. Ketika sakit kita hanya bertawakal saja, tidak mau ke dokter karena tidak percaya sama mereka, dan tidak mau pakai obat. Tidak demikian. Rasulullah ﷺ sendiri yang menganjurkan kepada kita untuk berobat. Ketika beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, apakah

129 HR. Tirmidzi: 2517 dan dihasankan Al Albani.

130 Lihat *Ahaditsu Ishlahil Qulub* hlm. 383 karya Syaikhuna Abdu Razzaq Al Badr.

131 *Majmu' Fatawa* 8/169.

kita berdosa jika kita tidak berobat?' Beliau menjawab,

يَا عِبَادَ اللهِ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلاَّ وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلاَّ دَاءً وَاحِدًا . قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُوَ قَالَ: الْهَرَمُ

"Wahai hamba Allah, berobatlah kalian semua. Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Allah menurunkan juga obatnya kecuali satu penyakit. Mereka bertanya: penyakit apa itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Pikun".[132]

Sebagaimana ketika kita dilanda wabah Covid[133] dahulu, jangan sampai kita mengingkari sebab, seperti tidak mau vaksin, tidak menjaga jarak, tidak pakai masker, dan lain-lain, ini mengingkari sebab. Ini keliru. Tapi juga jangan bergantung kepada sebab. Seakan-akan kalau kita sudah vaksin, kalau sudah cuci tangan, kalau sudah maskeran, berarti pasti selamat. Kenyataannya, banyak juga orang yang sudah divaksin, sudah melakukan protokol kesehatan, masih terjangkit virus tersebut. Ini menunjukkan kepada kita bahwa manusia hanya bisa berusaha, tetapi yang menentukan adalah Allah ﷻ.

Oleh karenanya, hendaknya bagi seorang hamba untuk bertawakal kepada Allah ﷻ. Di dalam surat Al-Maidah ayat ke-23, juga di sejumlah ayat lainnya Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٣﴾

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-Maaidah: 23)

Kalau kita perhatikan, dalam ayat ini Allah mendahulukan kalimat 'kepada Allah', ini menunjukkan bahwa tawakal hanya khusus diberikan kepada Allah saja, tidak boleh kepada yang selain-Nya.

132 HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dishahihkan al Albani dalam *Ghoyatul Maram:* 252

133 Lihat buku kami *Fiqih Covid 19,* insya Allah banyak faedahnya.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ﴾

"Dan siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya." (QS. Ath-Thalaq: 3).

Siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya. Jadi tidak usah takut, tapi bergantunglah kepada Allah ﷻ baik dalam masalah-masalah dunia seperti rezeki, jodoh dan sebagainya maupun dalam masalah-masalah ibadah dan agama seperti shalat, puasa, jihad, haji dan lain sebagainya.[134]

Dari sini, kita mengetahui mengapa kita dilarang untuk percaya kepada 'thiyarah', yaitu merasa sial. Biasanya, kalau orang Jawa mempunyai mitos kalau menikah di bulan Muharram atau bulan Syuro[135] akan gagal, pasti cerai. Memulai usaha di bulan Muharram ini alamat akan bangkrut, dan sebagainya. Ini dilarang di dalam Islam, karena ini bertentangan dengan tawakal. Kita harus bertawakal kepada Allah ﷻ, bergantung kepada Allah, bukan percaya kepada khurafat-khurafat dan mitos-mitos yang tidak ada dasar dan acuannya di dalam Islam.

134 *Ahaditsu Ishlahil Qulub* hlm. 383-384 karya Syaikhuna Abdur Razzaq Al Badr.

135 Baca buku kami *Misteri Bulan Syuro*.



IHSAN

١٢ - عَبَدُوا الإِلٰهَ عَلَى اعْتِقَادِ حُضُوْرِهِ ..... فَتَبَـوَّءُوْا فِيْ مَنْــزِلِ الإِحْسَــانِ

Mereka beribadah kepada Allah dengan keyakinan kehadiran-Nya
Merekapun singgah di rumah derajat Al Ihsan

Penjelasan

Salah satu bekal penting menuju Allah dan akhirat adalah Ihsan. Ini salah satu derajat yang tertinggi dalam agama, yaitu derajat ihsan. Dalam hadis Jibril yang panjang, ketika malaikat Jibril pernah bertanya kepada nabi Muhammad ﷺ tentang Islam, kemudian Nabi ﷺ menjawab dengan rukun Islam yang lima, kemudian setelah itu bertanya tentang iman, dijawab oleh Nabi ﷺ rukun iman ada 6, kemudian Jibril bertanya tentang ihsan.

Hakekat Ihsan

Jadi agama itu dibangun di atas tiga ini; Islam, iman dan ihsan. Derajat yang paling tinggi adalah derajat ihsan. Ihsan secara bahasa artinya berbuat baik. Ihsan terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Ihsan dalam beribadah kepada Allah ﷻ

Kedua: Ihsan antara sesama manusia.

Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang ihsan yaitu,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan kalau kamu tidak melihat-Nya, percayalah bahwa Allah melihatmu."[136]

Hadits ini menjelaskan tentang ihsan dalam ibadah kepada Allah, yaitu merasa diawasi oleh Allah sehingga hamba terus akan memperbaiki ibadahnya. Imam An Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits ini termasuk *jawami'ul kalimi* Nabi (ungkapan singkat tapi padat) karena seorang hamba apabila dia saat ibadah merasa diawasi oleh Allah maka dia akan melakukan semua yang dia mampu berupa ketundukan, kekhusyu'an, keindahan akhlak... Intinya, hadits ini adalah anjuran untuk ikhlash dalam ibadah dan muraqabah kepada Allah dalam menyempurnakan kekhusyua'an dan ketundukan dan lain sebagainya".[137]

Jadi, derajat Ihsan adalah kita selalu merasa diawasi oleh Allah semata. Ini yang disebut oleh para ulama dengan istilah *'muraqabah'*. Muraqabah yaitu kita selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ di manapun kita berada. Masyaa Allah, sungguh mulia kalau kita sudah sampai kepada derajat ini. Ini derajat yang paling tinggi. Dan ini sangat penting sekali untuk kita tanamkan dalam diri kita

136 HR. Muslim

137 *Syarh Shahih Muslim* 1/157-158. Lihat pula *Al Mu'in 'ala Tafahhumil Arbain* hlm. 167 oleh Ibnul Mulaqqin.

untuk selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ.

Terutama di zaman sekarang, di mana pintu-pintu kemaksiatan dan dosa terbuka lebar. Kalau kita tidak merasa diawasi Allah ﷻ, akan hancur diri kita. Kita akan mudah terjerumus ke dalam jerat-jerat setan, karena sekarang orang melakukan dosa begitu mudah. Di kamarnya sendirian, orang bisa melakukan dosa dengan mudah. Kalau kita tidak merasa diawasi oleh Allah ﷻ, kita akan terjerumus ke dalam jerat-jerat setan. Oleh karenanya, hendaknya bagi kita untuk selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ dan itulah derajat ihsan.

Kiat Menggapai Ihsan

Dan untuk menghadirkan muraqabah ini, maka hendaknya seorang hamba melakukan hal-hal berikut:

- Menghadirkan makna yang terkandung dalam nama-nama Allah seperti Al-Alim (Dzat yang Maha Mengetahui), As Sami' (Maha Mendengar) dan sejenisnya.
- Selalu mengingat Allah ﷻ
- Selalu muhasabah (intropeksi diri).
- Mengingat kedahsyatan siksaan Allah
- Mengingat janji dan ancaman Allah.[138]

Faedah:

Imam Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan: "Barang siapa memahami konteks hadits ihsan ini bahwa Nabi ﷺ menyetujui paham *wihdatulwujud* bersatunya Allah dengan hamba-Nya maka dia adalah orang yang bodoh yang tidak bisa memahami dengan benar."[139]

138 Lihat *A'malul Qulub* 1/406-423 karya Dr. Khalid bin Utsman As Sabt, *Majmu' Rasail Ibnu Rajab* 2/462.

139 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/131.



NASEHAT

١٣ - نَصَحُوا الخَــلِيْقَةَ فِي رِضَا مَحْبُوْبِهِم ..... بِالعِــلْمِ وَالإِرْشَــادِ وَالإِحْسَانِ

Mereka menasehati Makhluk untuk menggapai ridha Kekasih mereka
Dengan ilmu, nasehat dan berbuat baik

MEMBERI MANFAAT KEPADA MAKHLUK

١٤ - صَـحِبُوا الخَــلاَئِقَ بِالجُسُـوْمِ ..... وَإِنَّمَا أَرْوَاحُـهُمْ فِي مَنـْزِلٍ فَـوْقَـانِيْ

Mereka bersahabat bersama makhluk dengan jasad mereka
Namun ruh mereka di rumah yang tinggi

Penjelasan

Dua bait ini saling berkaitan. Salah satu bekal penting dalam perjalanan menuju kampung akhirat adalah kita saling menasehati antar sesama dan saling mengingatkan.

Nasihat secara bahasa memiliki dua arti: Pertama adalah "murni", seakan-akan yang menasihati adalah ikhlas dan tulus karena Allah ﷻ. Kedua adalah "menambal", artinya adalah kita meluruskan kesalahan-kesalahan seseorang agar tidak bertambah rusak.[140]

Imam Al-Khaththabi رحمه الله: "Nasihat, ialah kata yang menjelaskan sejumlah hal. Yaitu menginginkan kebaikan pada orang yang diberi nasihat."[141]

Di antara yang menunjukkan keagungan nasihat adalah ia merupakan tugas para rasul pilihan Allah. Allah ﷻ berfirman menceritakan hamba-Nya, Nabi Hud عليه السلام:

﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾﴾

"Aku menyampaikan amanat-amanat Rabb-ku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu." (QS. Al-A'raf: 68)

Demikian juga Allah ﷻ menceritakan Nabi Nuh (QS. Al-A'raf: 62), Nabi Shalih (QS. Al-A'raf: 79), Nabi Syu'aib (QS. Al-A'raf: 93).[142]

Dan di antara keutamaan nasihat adalah ia merupakan salah satu sifat orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟

140 *Basha'iru Dzawi Tamyiz* 3/63 oleh Al-Fairuz Abadi.

141 *Gharibul Hadits* 2/87, *Ma'alim Sunan* 4/125, *A'lamul Hadits* 1/189.

142 *Thariqatus Salaf fi Nushhi Salathin wa Dzawi Syaraf* hlm. 9 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1–3)

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di رحمه الله berkata: "Kebaikan hati adalah dengan kesempurnaan kembali kepada Allah dan kuatnya tawakkal kepada Allah serta kesempurnaan Ikhlas kepada-Nya dan mencintai kebaikan untuk semua makhluk. Dan kerusakan hati adalah dengan sebaliknya".[143]

Syaikh As Sa'di رحمه الله juga menjelaskan bahwa diantara tanda kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat adalah jika engkau melihatnya menginginkan kebaikan untuk umumnya kaum muslimin, semangat memberikan hidayah dan nasehat kepada mereka sesuai kemampuan, menutupi kekurangan mereka dan tidak menyebarkannya dengan ikhlas mengharapkan wajah Allah dan kampung akhirat.[144]

عَنْ أَبِيْ رُقَيَّةَ تَمِيْمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رضي الله عنه ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ: اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

Dari Abu Ruqayyah, Tamim bin Aus ad-Dari رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: "Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat." Mereka (para sahabat) bertanya: "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya."[145]

143 *Majmu' Fawaid wa Iqtinashul Fawaid* hlm. 111.

144 *Risalah Fil Hatsi 'ala Ijtima'il Muslimin* hlm. 37.

145 HR. Muslim no. 55

Makna "nasihat untuk kaum Muslimin pada umumnya" ialah dengan beberapa hal berikut:

a. Menunaikan hak-hak sesama muslim seperti menebar salam, menjenguk orang sakit, ikut mengantar jenazahnya, memberinya nasihat, dan sebagainya.
b. Mencintai untuk mereka apa yang kita cintai untuk diri kita sendiri.
c. Menolong mereka dalam kebaikan dan melarang mereka dari keburukan.
d. Membela kehormatan mereka terutama di saat saudara kita tersebut tidak ada di majelis itu. Ini adalah bentuk nasihat yang paling agung karena hal itu menunjukkan ketulusan cinta kita kepadanya.[146]
e. Mengingatkan mereka ketika salah dengan cara yang lembut[147]. Dahulu, sebagian ulama berkata: "Barang siapa menasihati saudaranya secara rahasia, maka itulah nasihat yang sebenarnya. Barang siapa menasihati saudaranya di depan banyak orang, maka itu namanya mencela dan merendahkan orang yang dinasihati."

Demikianlah kaidah asalnya. Namun, di sini ada satu hal penting yang perlu diketahui agar kita bisa membedakan antara nasihat dan celaan. Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Ketahuilah bahwa menyebut kejelekan seorang jika tujuannya hanyalah mencela dan menjelekkan maka hukumnya adalah haram. Adapun jika mengandung kemaslahatan untuk umumnya kaum muslimin atau sebagian mereka dan bertujuan untuk menggapai kemaslahatan tersebut maka itu tidaklah haram bahkan dianjurkan."[148]

---

146 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/224 oleh Ibnu Rajab.

147 Lihat masalah ini secara detail dalam buku *Fikih Nasehat* oleh Ustadzuna al-Fadhil Fariq bin Gasim Anuz *Hafizhahullah*, beliau telah menjabarkan secara panjang lebar.

148 *Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir* hlm. 3.

Kita saja kalau melakukan perjalanan dalam satu rombongan, tentu kita harus saling mengingatkan. Misalkan dalam satu mobil, ketika kita melihat sopirnya mengantuk, tentu tidak kita biarkan, dan kita tidak akan membiarkan sopir membawa mobil dengan ugal-ugalan, karena kalau dia mengantuk atau ugal-ugalan, yang celaka bukan hanya dia, kita juga bisa ikut cekala, karena kita satu rombongan.

Artinya, dalam perjalanan dunia saja kita harus saling mengingatkan dan saling menasehati antar teman, antar sahabat, maka apalagi dalam perjalanan menuju kampung akhirat. Kita tidak akan kuat kalau kita sendirian. Kita butuh kepada sahabat-sahabat yang mengingatkan kita tatkala kita futur (lemah), dan tatkala kita malas. Makanya, kalau ada teman yang mengingatkan kita, seharusnya kita berterima kasih. Harus bersyukur. Dan teman yang baik itu bukan teman yang selalu menyetujui apa yang kita lakukan, tapi teman yang baik adalah yang bisa menegur tatkala kita lalai, mengingatkan kita tatkala kita salah, menggandeng tangan kita menuju kebaikan dan menuju surga. Dahulu Yahya bin Abi Katsir berkata: “Para ulama mengatakan, sebaik-baik teman adalah yang mengatakan kepada temannya “Ayo kita shalat dan puasa sebelum kita mati”.[149]

Itulah teman yang baik. Kalau kita mencari teman hanya sekedar untuk rame-rame saja sesuai dengan selera hawa nafsu kita, itu bukanlah teman yang baik. Setiap teman yang kita tidak bisa mengambil faedah darinya, maka jauhilah, tinggalkan teman seperti ini, sebagaimana dikatakan oleh Malik bin Dinar.[150]

Kunci dari semua itu adalah ketulusan hati menginginkan kebaikan untuk manusia. Menarik ucapan sebagian salaf: “Saya ingin jika badanku digunting dengan gunting, namun manusia taat

---

149 *Riyadhul Muta'alim* 305 karya Ibnu Sunni.

150 *Az Zuhd,* Ibnu Abi Ashim, hlm. 86.

kepada Allah”.[151]

Imam Asy Syafi’i ﷺ juga pernah berkata:

مَا نَاظَرْتُ أَحَدًا قَطُّ إِلاَّ أَحْبَبْتُ أَنْ يُوَفَّقَ وَيُسَدَّدَ وَيُعَانَ وَيَكُوْنَ عَلَيْهِ رِعَايَةٌ مِنَ اللهِ وَحِفْظٌ وَمَا نَاظَرْتُ أَحَدًا إِلاَّ وَلَمْ أُبَالِ بَيَّنَ اللهُ الْحَقَّ على لِسَانِيْ أَوْ لِسَانِهِ

“Tidaklah saya berdebat kecuali saya berharap agar lawan debatku diberi taufiq dan diberi pertolongan dan dijaga oleh Allah. Dan tidaklah saya berdebat kecuali saya tidak menghiraukan apakah Allah menampakkan kebenaran lewat lisanku atau lisannya”.[152]

Al-Hafizh Ibnu Rajab ﷺ berkata mengomentari ucapan ini: “Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak mempunyai maksud dan tujuan kecuali namapknya kebenaran, sekalipun lewat lisan lawan debatnya yang menyelisihinya”.[153]

Inilah hati bersih yang kita inginkan dan kita harapkan, hati yang menginginkan kebaikan untuk manusia dengan penuh ketulusan.

151 *Shifatu Shafwah* 2/229.

152 Idem hlm. 104.

153 *Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta’yir* hlm. 9, tahqiq Ali bin Hasan al-Halabi.



DO’A DAN MENJAGA AMAL

١٥ - بِاللهِ دَعَـوَاتُ الخَـلاَئِـقِ كُلِّـهَا .... خَوْفًـا عَلَى الإِيْمَـانِ مِنْ نُـقْصَـانِ

Mereka selalu berdo’a kepada Allah
Karena khawatir akan kekurangan iman mereka

Penjelasan

Penulis رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyebutkan bahwa orang-orang yang berjalan menuju Allah dan kampung akhirat mereka berbekal dengan do’a dan ri’ayah (menjaga amal) mereka.

Pertama: Do'a

Sehebat apapun kita, yakinlah bahwa kita adalah orang yang lemah. Yang Maha Kuat, yang Maha Kaya, yang menentukan dan yang memudahkan semua urusan kita adalah Allah ﷻ. Maka jangan pernah sombong dengan diri kita, jangan terlalu pede dengan kehebatan kita. Bergantunglah kepada Allah. Merengeklah kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada suatu amalan yang lebih mulia di sisi Allah daripada do'a".[154]

Masyaa Allah, tidak ada amalan yang lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah daripada do'a, karena ketika orang itu berdo'a, berarti dia mengakui bahwa dirinya lemah. Karenanya, orang ketika berdo'a disyariatkan untuk mengangkat tangan, layaknya seperti seorang pengemis ketika dia minta sesuatu mengangkat tangannya. Dan tahu sendiri, pengemis itu merasa bahwa dia betul-betul butuh. Kalau tampangnya seperti orang yang tidak butuh, tidak ada orang yang mau memberi. Begitulah seorang hamba ketika dia berdo'a kepada Allah ﷻ, hendaknya kita betul-betul merengek.

Sebagian ulama mengatakan: "Hendaknya kita memohon kepada Allah itu seperti anak kecil yang merengek, agar dibukakan pintu rumahnya."[155] Ada anak kecil yang diusir oleh orang tuanya, suruh minggat, misalkan, dan dia ingin masuk ke dalam rumah tetapi tidak dibukakan pintu untuknya. Dia terus mengetuk pintu rumahnya, maka lama-kelamaan orang tuanya pasti akan luluh. Begitu juga hendaknya bagi kita ketika kita berdo'a kepada Allah, kemudian belum diijabahi oleh Allah ﷻ, ketuk terus dengan do'a, insyaa Allah, Allah ﷻ pasti akan mengabulkan do'a kita, karena

154 HR. Tirmidzi 3370, Ibnu Majah: 3829, Ahmad 8748 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib:* 1629

155 *Al Mudhisy* 1/219 karya Ibnul Jauzi

Allah sudah berjanji untuk mengabulkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mukmin: 60)

Jadi do'a sangat penting, jangan pernah tinggalkan do'a, terutama di waktu-waktu yang mustajab, seperti antara adzan dan iqomat, ketika turun hujan, ketika sujud, ketika sepertiga malam terakhir, kita berdo'a kepada Allah, karena do'a adalah kunci semua kebaikan di dunia dan akhirat.

Adab-Adab Berdo'a

1. Merendah dan menghadirkan hati

Karena hal itu akan lebih menunjukkan kekhusyukan dan menghadirkan hati ketika do'a. Seringnya, hati kita lalai dan pikiran menerawang ke sana kemari tatkala berdo'a, inilah sebab terbesar do'a tidak dikabulkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan do'a dari hati orang yang lalai."[156]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Termasuk syarat do'a yang paling agung adalah menghadirkan hati, dan berharap terkabulnya do'a tidak putus asa."[157]

156 HR. At-Tirmidzi 3479, Al-Hakim 1/494, Ath-Thabarani dalam *Ad-Du'a'* no. 62; dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 245. Lihat pula *Ash-Shahihah* no. 594.

157 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 2/403.

Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ketahuilah, bahwa maksud do'a adalah menghadirkan hati sebagaimana telah kami jelaskan."[158, 159]

2. Mengangkat tangan ke arah langit

Mengangkat tangan ketika berdo'a[160] merupakan etika yang paling agung dan memiliki keutamaan mulia serta penyebab terkabulnya do'a. Hal ini telah tetap dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang sangat banyak.[161] Bahkan sebagian ahli ilmu sampai menilai bahwa mengangkat tangan ketika berdo'a termasuk hadits yang mutawatir secara makna.[162] Di antara hadits yang menunjukkan bahwa mengangkat tangan termasuk adab ketika berdo'a adalah:

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sesungguhnya Rabb kalian Mahahidup dan Mahamulia. Dia malu dari hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya (meminta-Nya) dikembalikan dalam keadaan kosong tidak mendapat apa-apa."[163]

Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Mengangkat kedua tangan termasuk adab dalam berdo'a, dianjurkan dengan kesepakatan para ulama. Kecuali dalam satu keadaan, yaitu ketika khutbah Jum'at[164]. Dibenci bagi seorang khatib untuk mengangkat

---

158 *Al-Adzkar* hlm. 693

159 Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Dan do'a adalah obat yang paling ampuh, bisa menghilangkan penyakit, akan tetapi lalainya hati bisa menghilangkan kekuatannya." (*Ad-Da'u wad Dawa'* hlm. 9)

160 Imam Suyuthi mempunyai risalah khusus dalam masalah ini yang berjudul *Fadhdhul Wi'a' fi Ahadits Raf'il Yadain fid Du'a'*.

161 *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 22/519, *Fathul Bari* 11/142.

162 *Tadribur Rawi* As-Suyuthi 2/180, *Tashhihud Du'a'* Bakr bin Abdillah Abu Zaid hlm. 115.

163 HR. Abu Dawud: 1488, At-Tirmidzi: 3556, Ibnu Majah: 3865. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykah*: 2244.

164 Masalah ini tidak lepas dari **tiga** keadaan:
Pertama: Keadaan yang telah datang nash dan dalil untuk mengangkat tangan. Seperti

kedua tangan, demikian pula makmumnya. Yaitu dalam keadaan apabila khatib tidak berdo'a istisqa'."[165]

3. Tawassul dengan nama dan sifat-sifat Allah

﴿وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ﴾

Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu. (QS. Al-A'raf: 180)

4. Mengulang-ulang do'anya

Hal ini sebagai tanda akan kebutuhan seseorang. Semakin sering seorang hamba bermunajat dan meminta kepada Allah, maka semakin besar pula harapan dan kebutuhannya kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيُكْثِرْ، فَإِنَّهُ يَسْأَلُ رَبَّهُ

"Apabila salah seorang di antara kalian berdo'a, maka perbanyaklah. Karena dia sedang meminta Rabbnya."[166]

---

do'anya khatib ketika minta hujan. Maka hendaklah khatib mengangkat tangan, demikian pula makmum. Sebagaimana hadits Anas *Radhiyallahu 'anhu* dalam *Shahih al-Bukhari*. Contoh lainnya adalah mengangkat tangan ketika do'a qunut nazilah, ketika berdo'a di Shafa-Marwah, ketika berdo'a di Arafah, dan sebagainya. Keadaan pertama ini sudah jelas perkaranya.

Kedua: Keadaan yang telah datang nash dan dalil untuk tidak mengangkat tangan. Seperti berdo'a ketika khutbah Jum'at apabila khatibnya tidak berdo'a istisqa' (minta hujan). Maka hendaklah khatib apabila mendo'akan kebaikan kaum muslimin ketika khutbah, dia tidak mengangkat tangan, cukup isyarat dengan jari telunjuk tangan kanan.

Ketiga: Keadaan yang tidak datang keterangan untuk mengangkat tangan ataukah tidak. Maka asalnya adalah mengangkat tangan, karena hal itu termasuk adab do'a dan salah satu sebab terkabulnya do'a. (*Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah*, Ibnu Utsaimin hlm. 150–151).

165 *Tashhihud Du'a'* hlm. 115.

166 HR. Ibnu Hibban: 2403. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*: 1325, *Shahih al-Jami'*: 591.

Imam Al-Auza'i رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Dahulu dikatakan: Do'a yang paling afdhal (utama) adalah do'a yang terus diulang-ulang permintaannya kepada Allah, dan dengan merendahkan diri."[167]

5. Yakin dan Optimis

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمْ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرِهَ لَهُ

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan 'Allahummaghfirli in syi'ta, Allahummarhamni in syi'ta (Ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki, kasihanilah aku jika Engkau menghendaki)'. Hendaklah bersungguh-sungguh dalam permintaannya. Karena Allah tidak akan membencinya."[168]

Maka yang wajib bagi orang yang berdo'a untuk bersungguh-sungguh dalam do'anya dan terus mengulang-ulang permintaannya. Berharap agar do'anya dikabulkan, tidak putus asa. Jangan beranggapan bahwa itu termasuk adab jelek kepada Allah. Jangan pula beranggapan bahwa dirinya tidak pantas untuk dikabulkan do'a, karena Allah telah mengabulkan do'a makhluk yang paling jelek (Iblis).[169]

6. Tidak Makan dan Minum Dari Harta Haram

Nabi ﷺ bersabda:

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ, يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَارَبِّ! يَارَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ, وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ, وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ, وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ, فَأَنَّى

---

167 *Syu'abul Iman* 2/38 oleh Al-Baihaqi.

168 HR. Al-Bukhari 6339, Muslim 2678

169 *Fadhlullahush Shamad* Fadhlullah al-Jailani, 2/352.

يُسْتَجَابُ لَهُ

Kemudian seorang laki-laki berdo'a, yang telah melaksanakan perjalanan jauh yang rambutnya kusut serta berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit: 'Ya Rabbi! Ya Rabbi!' Sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram, minumannya haram, dan tumbuh dari hal-hal yang haram, lantas bagaimana mungkin akan diterima do'anya."[170]

Kedua: Menjaga Amal

Hendaknya seorang hamba menjaga amalnya dari perusak-perusak amalnya. Sehingga dia bersemangat memperbaiki amal dan juga takut kalu amalnya rusak, tidak diterima oleh Allah dan berakhir dengan su'ul khathimah.

Ibnu Aun رحمه الله berkata: "Jangan terlalu pede dengan banyaknya amalmu, karena kamu tidak tahu apakah diterima atau tidak? Dan jangan merasa aman dengan dosa-dosamu, karena kamu tidak tahu apakah dosamu diampuni ataukah tidak?".[171]

Hasan Al Bashri رحمه الله berkata: "Seorang hamba melakukan dosa lalu dia tidak melupakannya, dan dia terus merasa takut hingga masuk ke surga".[172]

Sebagaimana mereka juga khawatir akan su'ul khatimah.

فَوَ اللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ

170 HR. Muslim no. 1015

171 *At Taubah*, Ibnu Abi Dunya, 73.

172 *Az Zuhud* oleh Imam Ahmad: 1581

وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

رواه البخاري ومسلم

Demi Allah Dzat yang tidak ada sembahan yang berhak disembah selain-Nya, sungguh salah seorang dari kalian beramal amalan penduduk surga sehingga jarak dia dengan surga sebatas satu hasta lalu didahului oleh ketentuan sehingga dia mengamalkan amalan penghuni neraka akhirnya dia masuk neraka. Dan ada seorang di antara kalian yang mengamalkan amalan penduduk neraka hingga hampir-hampir saja batas antara dia dan neraka tinggal satu hasta tetapi ketentuan mendahuluinya sehingga dia mengamalkan amalan-amalan penduduk surga dan dia masuk surga."[173]

Hati-hati dari *Su'ul Khatimah* dengan cara menjernihkan hati dari noda-noda, dan menjauhi dosa serta berdo'a agar diberi khusnul khatimah. Imam As Suyuthi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sebagian ulama mengatakan; "Sebab-sebab Su'ul Khatimah ada empat: Semoga Allah melindungi kita darinya,

- Melalaikan shalat
- Minum Khamr
- Durhaka kepada orang tua
- Menyakiti kaum muslimin.[174]

Diceritakan oleh Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ; Orang-orang yang su'ulkhatimah kalau ditalqin malah menyebut yang lain seperti ahli catur kalau ditalqin malah bicara "skak", ada yang malah menyebut hartanya, ada yang malah menyebut khamar, dan sebagainya.[175] Di Mexico ada seorang pemuda yang terkena AIDS ketika dia mau meninggal ditalqin oleh dokternya malah menyebut nama kekasihnya.

---

173 HR. Al-Bukhari 3208 dan Muslim 2643

174 *Syarhu Shudur* hlm. 34.

175 *Ad-Da'wad-Dawa'* hlm. 257.

Oleh karenanya, seorang harus selalu di antara berharap dan takut. Tidak boleh merasa aman dengan dirinya. Kami akhiri dengan dua kisah tentang akhir kehidupan yang semoga menjadi pelajaran bagi kita.

Pertama: Kisah Kematian Abu Zur'ah ar-Razi

Muhammad bin Muslim bin Warah berkata: "Saya datang dengan Abu Hatim ar-Razi ketika Abu Zur'ah dalam sakratul maut. Saya katakan kepada Abu Hatim: 'Mari kita talqin beliau dengan syahadat.' Abu Hatim menjawab: 'Saya malu untuk menalqin Abu Zur'ah dengan syahadat, namun mari kita mengulang hadits, barangkali jika dia mendengar maka dia akan bisa menjawab.'"

Muhammad bin Muslim berkata: "Saya pun memulai, saya katakan: 'Menceritakan kepada kami Abu Ashim an-Nabil: Menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far,' lalu tiba-tiba saya tidak ingat hadits tersebut seakan-akan saya belum pernah mendengar atau membacanya.

Abu Hatim lalu memulai juga: 'Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar: Menceritakan kepada kami Ashim an-Nabil dari Abdul Hamid bin Ja'far,' ternyata dia pun lupa sanad hadits tersebut seakan-akan belum pernah membaca atau mendengarnya.

Tiba-tiba Abu Zur'ah membuka matanya seraya mengatakan: 'Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar: Menceritakan kepada kami Abu Ashim an-Nabil: Menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih bin Abi Arib dari Katsir bin Murrah dari Mu'adz bin Jabal ﵁ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Barang siapa akhir ucapannya di dunia La ilaha illa Allah (tiada sembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah) maka dia akan masuk surga.'

Setelah menyampaikan hadits, Abu Zur'ah langsung mengembuskan napas terakhirnya. Rumah pun setelah itu langsung ramai dengan isak tangis orang-orang di sekitarnya. Semoga Allah merahmatinya dan menjadikannya termasuk penduduk surga."[176]

Kedua: Kisah Muadzin yang Malang

Dikisahkan, ada seorang muadzin yang sangat rajin adzan dan shalat. Dia sangat taat beribadah dan sering di masjid. Suatu hari, dia melihat ke rumah seorang Nasrani yang berada di bawah menara masjid, ternyata dia melihat putri penghuni rumah dan langsung jatuh cinta padanya. Dia pun meninggalkan adzannya dan turun menuju rumahnya. Wanita tersebut mengatakan: "Apa yang Anda inginkan?" Muadzin menjawab: "Saya menginginkan dirimu." Wanita itu bertanya: "Kenapa begitu?" Dia menjawab: "Aku telah jatuh cinta padamu." Wanita itu berkata: "Saya tidak mau berbuat dosa." Muadzin berkata: "Aku akan menikahimu." Wanita itu menjawab: "Kamu seorang muslim dan saya seorang nasrani, ayahku jelas tidak akan merestui." Muadzin berkata: "Saya akan beragama Nasrani." Akhirnya, dia pun menjadi pemeluk agama Nasrani agar bisa menikahi wanita itu dan tinggal bersamanya, tetapi sebelum menikah dia menaiki loteng rumahnya dan terpeleset lalu meninggal dunia. Aduhai, sungguh merugi orang tersebut, dia sudah murtad ditambah lagi tidak jadi menikah. Hanya kepada Allah kita memohon husnul khatimah (akhir kematian yang baik).[177]

Ya Allah, teguhkanlah hati kami dalam meniti jalan-Mu dan anugerahkanlah kepada kami husnul khatimah ya *Rabbal'alamin*.

---

176 Lihat *Fadhlu Tahlil* hlm. 80–81 oleh Ibnul Banna, *Taqdimatul Jarh wa Ta'dil* hlm. 345 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tarikh Baghdad* 10/335 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

177 *At-Tadzkirah fi Umuril Akhirah* oleh Al-Qurthubi hlm. 43



ZUHUD DENGAN DUNIA

١٦ - عَزَفُوا الْقُلُوْبَ عَنِ الشَّوَاغِلِ .... كُلِّهَا قَدْ فَرَّغُوْهَا مِنْ سِوَى الرَّحْمٰنِ

Mereka membersihkan hati mereka dari segala perusaknya
Mereka mengosongkannya dari selain Allah

١٧ - حَرَكَاتُهُمْ وَهُمُوْمُهُمْ وَعُزُوْمُهُمْ .... لِلّٰهِ لَا لِلْخَلْقِ وَالشَّيْطَانِ

Gerak langkah mereka, keinginan dan tekad mereka
Hanya untuk Allah, bukan untuk makhluk atau setan

Penjelasan

Dua bait ini tentang zuhud kepada dunia. Orang-orang yang menuju kampung akhirat, "Mereka membersihkan hati mereka dari segala perusaknya, mereka mengosongkannya dari selain Allah, gerak langkah mereka, keinginan dan tekad mereka hanya

untuk Allah, bukan untuk makhluk bukan untuk setan." Inilah yang disebut dengan zuhud.

Zuhud dengan dunia bukan berarti kita meninggalkan dunia secara total. Zuhud adalah tatkala kita menjadikan prioritas utama kita adalah akhirat dan kita tidak tertipu dengan dunia Allah ﷻ sering menyebutkan di dalam Al-Qur'an tentang kehinaan dunia, supaya kita tidak tertipu dengannya. Bahkan Nabi ﷺ sering membuat perumpamaan-perumpamaan tentang dunia.

Sahabat Jabir ibn Abdillah رضي الله عنهما berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفَتَهُ فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَّ مَيِّتٍ فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ: «أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنَّ هٰذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ». فَقَالُوا مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ قَالَ: «أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ». قَالُوا وَاللهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ لأَنَّهُ أَسَكُّ فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ فَقَالَ: «فَوَ اللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هٰذَا عَلَيْكُمْ».

"Rasulullah ﷺ pernah melewati sebuah pasar dan para sahabat berada di sekelilingnya. Beliau mendapati bangkai seekor kambing yang telinganya kecil, lantas beliau angkat batang telinga bangkai kambing tersebut seraya berkata, 'Siapakah di antara kalian yang mau membeli kambing ini dengan satu dirham?' Para sahabat menjawab, 'Kami tidak suka sama sekali, apa yang bisa kami perbuat dari seekor bangkai kambing?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Bagaimana jika kambing itu untuk kalian?' Para sahabat menjawab, 'Demi Allah, apabila kambing itu masih hidup kami tetap tidak mau karena dia telah cacat, bagaimana lagi jika sudah menjadi bangkai!' Rasulullah ﷺ akhirnya bersabda, 'Demi Allah, dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada seekor bangkai kambing ini bagi kalian.'"[178]

178 HR Muslim: 2957

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

"Seandainya dunia sebanding dengan sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberikan seteguk air kepada orang kafir."[179]

إِنَّ مَطْعَمَ ابْنِ آدَمَ جُعِلَ مَثَلًا لِلدُّنْيَا، وَإِنْ قَزَّحَهُ، وَمَلَّحَهُ فَانْظُرُوا إِلَى مَا يَصِيْرُ

"Sesungguhnya apa yang dimakan anak Adam dibuat permisalan untuk dunia. Sekalipun ia telah membumbuinya dan menggaraminya dengan lezat, perhatikanlah hasil akhirnya makanan itu juga apa."[180]

Hadits-hadits semisal ini—yang mencela dunia—sangat banyak. Bahkan al-Qur'an lebih sering mencela kehidupan dunia, mengajak manusia agar berpaling dari dunia dan kembali kepada kampung akhirat. Perkara inilah yang menjadi pokok tujuan diutusnya para nabi. Maka tidak perlu banyak-banyak berdalil dengan ayat al-Qur'an tentang hinanya dunia karena perkara itu telah jelas. Maka pantaskah dirimu mencintai dan memuliakan suatu yang dikutuk Allah?! Pantaskah engkau, wahai hamba Allah, mengagungkan dunia yang dihinakan oleh Allah?!!

Zuhud dengan dunia bukan berarti kita meninggalkan dunia secara total, tidak. Tapi kita jadikan dunia ini hanya sebagai jembatan menuju akhirat. Kita jadikan dunia di tangan kita, dan akhirat di hati kita. Tumpuan kita, pikiran kita, tujuan utama kita adalah akhirat, dunia jadikanlah sebagai jembatan, hanya untuk menyebrang dan bukan untuk tempat tinggal. Maka, jangan kita terbuai dengan fatamorgana dunia. Jangan tertipu dengan keindahan dunia.

---

179 HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dishahihkan al-Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 686

180 HR Ahmad, Ibnu Hibban, dll, dishahihkan al-Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 382

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Semakin cinta manusia terhadap dunia semakin malas dari ketaatan dan amal untuk akhirat sesuai dengan kadarnya."[181]

Kewajiban setiap hamba yang ingin menyuburkan imannya ialah melawan nafsunya agar tidak tertipu dengan godaan dunia yang sangat banyak sekali. Dan hal itu terwujudkan dengan dua hal:

Pertama: Memahami bahwa dunia ini finisnya adalah fana dan kehancuran

Sebenarnya memiliki harta, wanita, dan takhta tidaklah tercela selagi harta di tangan dan akhirat di hati, menjauhi sifat serakah, mencarinya dengan benar, menunaikan hak-haknya, membelanjakan pada tempatnya, dan tidak melampaui batas atau sombong karenanya.

Wahai manusia, ingatlah bahwa dunia yang kalian tekuni mati-matian, karier yang kalian kejar, ketenaran yang kalian impikan dan idam-idamkan, semuanya pasti berakhir dengan kepunahan dan kematian. Apa pun yang ada di dunia ini pasti akan sirna.

Nabi ﷺ juga bersabda:

مَالِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

"Apa peduliku dengan dunia. Tidaklah aku di dunia melainkan seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon, kemudian dia akan pergi meninggalkan pohon tersebut."[182]

181 *Al-Fawa'id* hlm. 180

182 HR Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dishahihkan al-Albani di dalam *ash-Shahihah:* 438

Kedua: Menyongsong kehidupan akhirat yang penuh nikmat dan abadi

Allah ﷻ banyak menyebutkan di dalam al-Qur'an bahwa dunia ini sangatlah hina dan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan akhirat. Maka dari itu, jadikanlah akhirat di hatimu dan sebagai tambatan hatimu selalu. Adapun dunia, cukuplah ia di dalam genggamanmu!!

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللهِ مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ

"Demi Allah, dibandingkan dengan akhirat, dunia tidak lain adalah seperti salah seorang yang mencelupkan jari tangannya ke lautan; maka hendaklah dia melihat apa yang didapat pada jari tangannya setelah ditarik kembali."[183]

لَمَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Tempat cambuk salah seorang di antara kalian di surga lebih berharga daripada dunia dan seisinya."[184]

Maka dari itu, tanyakanlah kepada dirimu, pantaskah bagi orang yang berakal untuk mendahulukan yang fana dan hina tetapi justru melalaikan yang abadi dan penuh kenikmatan?!!! Pikirkanlah!

183 HR Muslim: 285

184 HR al-Bukhari



SEBAIK-BAIK TEMAN

١٨ - نِعْمَ الـرَفِيْقُ لِـطَالِبِ السُّبُلِ .... الَّتِيْ تُفْضِـيْ إِلَى الخَيْرَاتِ وَالإِحْسَانِ

Merekalah sebaik-baik teman untuk pencari jalan
Yang mengantarkan kepada kebaikan.

Penjelasan

Jadi, kita semuanya butuh teman. Tapi teman yang bagaimana? Teman yang memiliki sifat-sifat yang sudah disampaikan oleh penulis yaitu, orang yang bertakwa, sabar, syukur, berdo'a, dan lain sebagainya, merekalah sebaik-baik teman. Para nabi, para sahabat, jadikanlah mereka sebagai idola kita. Jadikan mereka sebagai figur kita. Jadikan mereka sebagai cerminan hidup kita. Makanya, kalau kita ingin istiqomah, salah satunya adalah dengan cara mengikuti jejak Nabi ﷺ dan para sahabat. Kalau kita ingin masuk surga,

tirulah orang-orang yang dijamin masuk surga, orang-orang yang istiqomah di atas Islam, istiqamah di atas Al-Qur'an dan di atas sunnah Nabi ﷺ.

Jadi intinya, kalau kita ingin masuk surga, ingin ke akhirat dengan bekal yang paling penting, tirulah orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang beramal shalih yang mereka memiliki bekal-bekal ini. Jadikan mereka sebagai idola kita. Makanya, kita penting untuk mencari idola yang baik. Jangan salah idola. Sebagian orang, terutama di zaman kita sekarang ini, salah idola. Idolanya artis, idolanya bintang film, idolanya pemain bola, bahkan orang-orang kafir, seperti Ronaldo, Messi, dan lain-lain. Ini termasuk kesalahan. Idola kita adalah orang-orang yang dijamin masuk surga, para nabi, para rasul, para sahabat, itu yang harus menjadi idola kita, sehingga kita mencintai mereka, kita meneladani mereka, dan kita berdo'a semoga kita bisa bertemu dengan mereka nanti di surga. Nabi ﷺ pernah bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang itu akan dikumpulkan bersama orang yang dia cintai." [185]

Kita butuh kepada sahabat-sahabat yang mengingatkan kita tatkala kita futur (lemah), dan tatkala kita malas. Makanya, kalau ada teman yang mengingatkan kita, seharusnya kita berterima kasih. Harus bersyukur. Dan teman yang baik itu bukan teman yang selalu menyetujui apa yang kita lakukan, tapi teman yang baik adalah yang bisa menegur tatkala kita lalai, mengingatkan kita tatkala kita salah, menggandeng tangan kita menuju kebaikan dan menuju surga. Dahulu Yahya bin Abi Katsir berkata: "Para ulama mengatakan, sebaik-baik teman adalah yang mengatakan kepada temannya "Ayo kita shalat dan puasa sebelum kita mati".[186]

185 HR. al-Bukhari dan Muslim

186 *Riyadhul Muta'alim* 305 karya Ibnu Sunni.

Itulah teman yang baik. Kalau kita mencari teman hanya sekedar untuk rame-rame saja sesuai dengan selera hawa nafsu kita, itu bukanlah teman yang baik. Setiap teman yang kita tidak bisa mengambil faedah darinya, maka jauhilah, tinggalkan teman seperti ini, sebagaimana dikatakan oleh Malik bin Dinar.[187]

Dalam perjalanan ini kita membutuhkan teman. Nabi ﷺ dahulu ketika melakukan perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah, beliau mencari teman yang baik, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه. Nabi Musa عليه السلام ketika akan melakukan perjalanan untuk mendakwahi Fir'aun, beliau membutuhkan teman. Beliau ingin ditemani, karena berat jika melakukannya sendirian. Beliau pun meminta ditemani oleh Nabi Harun عليه السلام. Berarti, kita pun demikian. Dalam perjalanan kita menuju Allah عز وجل kita membutuhkan teman.

﴿ وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾ ﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. al-Kahfi: 28)

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكِيرِ الْحَدَّادِ ، لاَ يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ

187 *Az Zuhd*, Ibnu Abi Ashim, hlm. 86.

ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Permisalan teman duduk yang baik dan teman yang jelek sebagai penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi, engkau akan membelinya atau engkau mendapat bau wanginya. Adapun pandai besi, ia dapat membakar rumahmu, bajumu, atau engkau mendapat baunya yang tidak enak."[188]

Bahkan di dalam surat al-Kahfi Allah selalu menyebutkan anjing yang bersama para pemuda *ashabul kahfi* sebagai isyarat pentingnya berteman dengan orang-orang shalih.

Hasan Bashri رحمه الله berkata, "Sahabat kami lebih baik bagi kami daripada keluarga kami, mereka mengingatkan kami tentang akhirat, sedangkan keluarga mengingatkan kami tentang dunia."[189]

Maka carilah teman-teman shalih di majelis ilmu agar menjadi imun dan energi yang menyehatkan imanmu. Dan jika engkau menemukan maka peganglah erat-erat dan pertahankanlah dia karena mereka sangat langka zaman sekarang. Dan waspadalah dari teman-teman yang menjadi racun perusak imanmu yang begitu banyak pada zaman sekarang, terutama teman-teman di medsos. Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Berteman dengan orang shalih bisa merubahmu dari 6 hal ke 6 hal:

1. Dari keraguan menuju keyakinan
2. Dari riya' menuju ikhlash
3. Dari lalai menuju ingat kepada Allah
4. Dari cinta dunia menuju akhirat
5. Dari kesombongan menuju tawadhu'

188 HR. Bukhari: 2101, Muslim: 2628

189 *Ihya' Ulumuddin* 2/176.

6. Dari kerusakan niat menuju ketulusan niat.[190]

Oleh karenanya, kita butuh kepada teman-teman yang baik, dan kita harus saling menasehati antara satu dengan yang lain dengan ilmu, dengan lemah lembut, saling mengingatkan, bukan dengan cara-cara yang kasar, dan bukan dengan kata-kata yang menyakitkan. Kita harus saling melengkapi, harus saling menyayangi di antara kita, saling bergandengan tangan dalam perjalanan kita menuju kampung akhirat. Dikatakan oleh Hasan Al-Bashri (W.110 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Wahai Ahlussunnah, hendaknya kalian saling menyayangi di antara kalian, karena kalian adalah orang yang paling sedikit jumlahnya." [191]

Jangan sampai, kita ini sudah sedikit malah bermusuhan dan cakar-cakaran di antara kita. Harus kita jaga persatuan di antara kita. Kita jaga persahabatan di antara kita. Jangan sampai gara-gara beda pendapat sedikit, kemudian kita saling bermusuhan.

---

190 *Ighatsatu Lahfan* 1/136.

191 *Syarh Ushul 'Itiqad*, Al Lalikai: 19.



PENUTUP

Alhamdulillah, selesai sudah pembahasan kitab *Manzhumah As-Sayr Ilallah Wad Daril Akhirah,* semoga apa yang telah kita pelajari ini bermanfaat bagi kita semuanya, dan semoga kita semuanya termasuk orang-orang yang dimaksud oleh Penulis رَحِمَهُ ٱللَّهُ, yaitu orang-orang yang berbekal menuju kampung akhirat, dengan iman, dengan amal shalih, dan dimatikan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ di atas iman dan amal shalih. Aamiin.